

**MODEL PENGEMBANGAN ENTERPRENEUR SANTRI GUNA  
MENUMBUH KEMBANGKAN SKILL BERWIRSAUSAHA ANGGREK DI  
PONDOK PESANTREN KANZUN NAJAH KOTA BATU**

**TESIS**

**Oleh:**

**Zainal Musthafa**

**NIM 19801001**



**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**MODEL PENGEMBANGAN ENTERPRENEUR SANTRI GUNA  
MENUMBUH KEMBANGKAN SKILL BERWIRUSAHA ANGGREK DI  
PONDOK PESANTREN KANZUN NAJAH KOTA BATU**

Tesis

OLEH  
Zainal musthafa  
NIM 19801001



Pembimbing I

**Dr. Ir. H.Masvhuri , MP.**  
NIDN. 0725066501

Pembimbing II

**Khusnudin, S.Pi, M.Ei**  
NIP. 19700617201608011052

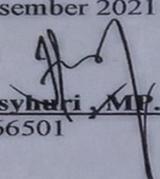
**PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2021**

**LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN PROPOSAL TESIS**

Proposal Tesis dengan judul **MODEL PENGEMABNGAN ENTERPRENEUR SANTRI GUNA MENUMBUHKEMBANGKAN SKILL BERWIRUSAHA DI PONDOK PESANTREN KANZUN NAJAH DI KOTA BATU** ini telah disetujui untuk diuji :

Malang 22 Desember 2021

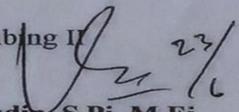
Pembimbing I

  
**Dr. Ir. H. Masvhari, MP.**  
NIDN. 0725066501

10/12/21  
6 ujian

Malang, 22 Desember 2021

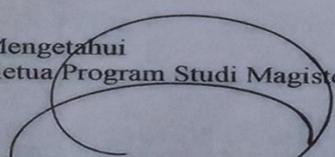
Pembimbing II

  
**Khusnudin, S.Pi, M.Ei**  
NIP. 19700617201608011052

23/12/21  
6

Malang, 22 Desember 2021

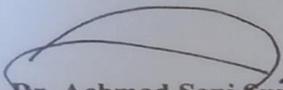
Mengetahui  
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

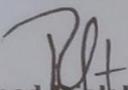
  
**Prof. Dr. Achmad Sami Supriyanto, SE., M.Si**  
NIP. 197202122003121003

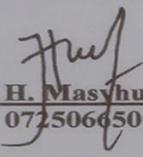
**LEMBAR PENGESAHAN**

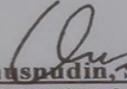
Tesis yang berjudul “**Model Pengembangan Entrepreneur Santri Guna Menumbuhkembangkan Skill Berwirausaha Di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu**” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 22 Desember 2021.

Dewan Penguji

  
Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, SE . M.Si  
NIP. 197202122003121003

  
Dr. Ahmad Djalaludin, Lc. MA  
NIP. 19730719200511003

  
Dr. Ir. H. Masyhuri, MP.  
NIDN. 0725066501

  
Dr. Khuspadin, S.Pi, M.E.I  
NIP. 19700617 20160801 1 052

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

  
Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 49690303200003



## PERNYATAAN KEABSAHAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zainal Musthafa  
NIM : 19801001  
Program Studi : Megister Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Model Pengembangan Entrepreneur Santri Guna Menumbuhkembangkan Skill Berwirausaha Di Pondok Pesantren Kanzun Najah Kota Batu (Studi Pada Wirausaha Anggrek)

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 03 Mei 2022

Hormat saya  
 

**Zainal Musthafa**

**NIM 19801001**

**MOTTO**

**ANGIN TIDAK BERHEMBUS UNTUK MENGGOYANGKAN  
PEPOHONAN, MELAINKAN MENGUJI KEKUATAN  
AKARNYA**

**( ALI BIN ABI THALIB)**

## **PERSEMBAHAN**

Tesis ini peneliti persembahkan kepada orang tua yang selalu memberikan dukungan materi dan doa, kepada seluruh teman-teman kelas prodi ekonomi syariah angkatan 2019 yang telah memberikan dukungannya.

Sekian.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmaanirrahiim,*

Segala puji ke hadirat Allah SWT Yang Maha Esa atas hidayah, rahmat, nikmat dan taufik-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Model Pengembangan Entrepreneur Santri Guna Menumbuhkembangkan Skill Berwirausaha Di Pondok Pesantren Kanzun Najah”. Dan tak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Muhammad SAW, beserta keluarga, dan para sahabatnya.

Tesis ini diajukan sebagai bagian dari tugas akhir dalam rangka menyelesaikan Studi Program Magister Ekonomi Syariah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dalam penyelesaian tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis ingin menyampaikan banyak tulus terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan jajaran para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama penulis menempuh studi.
3. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, SE., M. Si selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan bapak Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah atas motivasi, koreksi dan kemudahan pelayanan selama studi.
4. Dr, Ir, H. Masyhuri, MP. selaku pembimbing I atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
5. Khusnuddi, S,Pi, M,El. selaku pembimbing II atas segala motivasi, bimbingan dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama mengikuti perkuliahan.

7. Para nara sumber, yang telah berkenan mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan membantu dalam proses penelitian
8. Kedua orang tua yang telah memberikan dukungan dan doa dalam melanjutkan studi hingga jenjang Pascasarjana
9. Seluruh teman-teman yang telah memberikan *support*, dan doa.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat dan anugerah-Nya bagi yang tersebut di atas. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penyusunan penelitian ini. Karena itu, dengan rendah hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif untuk memperkuat kelemahan dan melengkapi kekurangan tersebut agar tesis ini dapat menjadi lebih baik.

Malang, 03 Mei 2022

**Zainal Musthafa**

**NIM 19801001**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan.

### A. Konsonan

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

او = aw

يا = ay

وا = û

**Daftar Tabel**

Tabel 1.1 Organisasi Kepengurusan ..... 44

Tabel 1.2 Data Pengajar..... 45

## DAFTAR ISI

### COVER

### DAFTAR ISI

**LEMBAR PERSETUJUAN**..... Error! Bookmark not defined.

**PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN** ..... **iii**

**MOTTO**..... **iii**

**KATA PENGANTAR** ..... **vii**

**PEDOMAN TRANSLITERASI** ..... **ix**

**DAFTAR TABEL**..... **x**

**ABSTRAK**..... **xiii**

**BAB I PENDAHULUAN** ..... **1**

A. Konteks Penelitian ..... 1

B. Fokus Penelitian..... 5

C. Tujuan penelitian..... 5

4. Manfaat Penelitian ..... 6

5. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian..... 6

6. Definisi Istilah..... 9

**BAB II KAJIAN PUSATAKA** ..... **12**

A. Tinjauan Umum Tentang Pengembangan Enterpreneur ..... 12

B. Karakteristik Enterpreneurship ..... 16

C. Enterpreneurship dalam pandangan Islam..... 18

D. Konsep Berwirausaha Syariah ..... 19

E. Unsur-Unsur Berwirausaha..... 22

F. Modernisasi Pesantren ..... 25

G. Kerangka Berfikir..... 27

**BAB III METODE PENELITIAN** ..... **35**

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian..... 35

B. Kehadiran Peneliti..... 36

C. Lokasi Penelitian.....	37
D. Sumber Data .....	37
F. Analisis Data.....	40
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	42
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Profil Pondok Pesantren Kanzun Najah.....	45
B. Pengemban Entrepreneur Di Pondok Pesantren Kanzun Najah .....	51
<b>BAB V PEMBAHASAN.....</b>	<b>55</b>
A. Pelaksanaan Entrepreneur di pondok pesantren Kanzun Najah.....	55
B. Keterlibatan Santri dalam Enterpreneur DiPesantren Kanzun Najah.....	65
C. Introduksi Nilai Islam Entrepreneur .....	70
<b>BAB VI PENUTUP.....</b>	<b>79</b>
A. Kesimpulan .....	79
B. saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	80

## ABSTRAK

Musthafa Zainal 2022 Model pengembangan entrepreneur santri guna menumbuhkembangkan skill berwirausaha di pondok pesantren kanzun najah kota batu (studi pada wirausaha anggrek). Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, (1) Dr. H. Masyhuri MP, (2) Khusnudin, S,Pi, M,Ei.

### **Kata Kunci : Pengembangan, Entrepreneur, Pesantren**

Jiwa entrepreneurship merupakan jiwa kemandirian untuk mencari sebuah sumber penghasilan dengan membuka usaha ataupun menyalurkan kreatifitas yang dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang entrepreneur perlu menumbuh kembangkan jiwa entrepreneurship pada dirinya, karena dengan memiliki jiwa entrepreneurship seorang entrepreneur akan mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan. pondok Pesantren Kanzun Najah sangat menganjurkan santri-santrinya membentuk generasi muda yang mempunyai kemampuan berwirausaha, karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang mana pada pengumpulan data nyamenggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa: Pengembangan entrepreneurship di pesantren Kanzun Najah para santri dibina melalui pengembangan usaha Anggrek. Hal itu bertujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan *Skill* sehingga diharapkan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi umat. Adapun model pengembangan entrepreneur santri di pondok Pesantren Kanzun Najah yaitu: 1. Minat dan Kemauan 2. Bimbingan senior 3. Whorksop dan pelatihan 4. Terjun lapangan 5. Melalui media sosial.



## ABSTRACT

Musthafa Zainal 2022 Model for developing student entrepreneurs to develop entrepreneurship skills at the Kanzun Najah Islamic boarding school in Batu City (study on orchid entrepreneurship). Thesis. Islamic Economics Study Program Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Advisor, (1) Dr. H. Masyhuri MP, (2) Khusnudin, S, Pi, M, Ei.

Keywords: Development, Entrepreneur, Islamic Boarding School

The entrepreneurial spirit is the spirit of independence to seek a source of income by opening a business or channeling one's creativity to then be used as a land to earn income. An entrepreneur needs to develop an entrepreneurial spirit in himself, because by having an entrepreneurial spirit an entrepreneur will be able to think creatively and innovatively to achieve the desired goals. Kanzun Najah Islamic Boarding School strongly recommends its students to form a young generation who has entrepreneurial skills, because in the face of the rapid pace of progress, be it technological, economic, and business advancements.

This study uses a type of research with a qualitative approach. This type of research is a field research in which the data collection uses interviews, observation and documentation.

The results of this study can be seen that: The development of entrepreneurship in the Kanzun Najah Islamic boarding school, the students are fostered through the development of the Orchid business. It is intended that in addition to studying Islamic religion, students are equipped with skills so that it is hoped that in the future the students can develop businesses so that the economic independence of the people is realized. The models for developing student entrepreneurs at the Kanzun Najah Islamic Boarding School are: 1. Interests and Wills 2. Senior guidance 3. Whorksop and training 4. Field work 5. Through social media.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pesantren berasal dari kata pesantrian yang berarti tempat santri.<sup>1</sup> Sejak kemunculannya pada zaman walisongo, pesantren senantiasa menjadi basis pengembangan Islam di Indonesia. Sejak lama, disamping menjadi lembaga pendidikan, pesantren juga mengambil perannya sebagai lembaga sosial dimana pesantren menjadi kontrol masyarakat sekitar dalam menyikapi tantangan zaman. Di pesantren ini, kyai menjadi ,filter' masuknya budaya-budaya luar dalam kehidupan masyarakat sekitar. Banyaknya pesantren-pesantren yang berdiri kokoh di sekitar pabrik gula atau kebun tebu pada masa penjajahan, merupakan bukti konkret perlawanan pesantren kepada penjajah paling tidak untuk menyaring budaya-budaya yang dibawa mereka ke dalam kehidupan masyarakat sekitar. Konsistensi perlawanan pesantren ini, pada gilirannya mengantarkan kaum sarungan untuk melakukan konfrontasi terhadap penjajah melalui perang 10 Nopember 1945 yang sebelumnya diawali dengan munculnya fatwa ,Resolusi Jihad' yang disampaikan Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari<sup>2</sup>

Pondok pesantren erat kaitannya dengan rutinitas kegiatan keagamaan yang cukup padat dari pagi hingga malam. Penyelenggaraan pendidikan di pondok Pesantren sedikit sekali dari materi keahlian baik soft skill maupun hard skill, hal

---

<sup>1</sup> Zainal Arif, Zulfitria, *Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat*, Al Maal: Jurnal Islamic Economics And Banking, Vol.2, No. 1, Januari 2020, Hlm, 209.

<sup>2</sup> Abdul Tolib, *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, Risaalah: Jurnal, Vol. 1, No. 1, Desember 2015, Hlm, 61.

tersebut berakibat banyak lulusan pesantren susah mencari kerja, padahal seperti yang lainnya santri pun akan menghadapi tantangan yang tidak kalah kompleksnya di era kompetisi global.<sup>3</sup> Harapan dari pengelola pondok adalah agar para santri bisa lebih fokus dalam belajar, menghafal, dan bermurojaah. Namun seiring berkembangnya zaman, pesantren yang dulunya masih dikenal sebagai tempat untuk belajar ilmu-ilmu agama saat ini sudah berkembang karena semua ilmu itu sama, yakni sama sama dari Allah SWT, Demikian dengan pondok pesantren Kanzun Najah Yang berada di Kota Batu, hampir setiap santrinya dilatih memiliki jiwa entrepreneurship sehingga bisa hidup mandiri dan kreatif ditengah-tengah masyarakat. Hal ini sesuai dengan penuturan Nur Syam yang dikutip oleh Saeful Anam (2016) menyatakan bahwa “pada saat ini sedang gencar berlangsung transformasi pesantren. Pesantren tidak hanya untuk tempat belajar agama, tetapi juga untuk pendidikan umum dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Dengan adanya transformasi tersebut, alumni pesantren (output) nantinya tidak hanya menjadi guru agama ataupun guru mengaji saja, melainkan mereka dapat menduduki posisi strategis di berbagai bidang kemasyarakatan termasuk politik, ekonomi ataupun pemerintahan”.<sup>4</sup>

Tidak semua lulusan atau alumni pondok pesantren akan menjadi ulama’ atau kyai sehingga perlu memilih pekerjaan sesuai dengan tuntunan agama islam. Santri perlu diberi pelatihan keterampilan sebagai bekal ketika lulus dari pesantren. Dalam konteks kekinian, sebagai upaya menyiapkan manusia yang

---

<sup>3</sup>Fatchurrohman, Ruwandi, *Model Pengembangan Interpreneurship Dipondok Pesantren*, Inferensi Jurnal, Vol. 12, No.2, Desember 2018, Hlm, 396.

<sup>4</sup>Endang Sudarsih, *Mengembangkan Wirausaha Dipondok Pesantren*, *Jsh* Jurnal Sosial Humaniorah, Vol 3 No.1, Juni 2010



dimiliki seseorang untuk kemudian dijadikan sebuah lahan untuk mencari penghasilan. Seorang entrepreneur perlu menumbuh kembangkan jiwa entrepreneurship pada dirinya, karena dengan memiliki jiwa entrepreneurship seorang entrepreneur akan mampu berfikir kreatif dan inovatif untuk mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>7</sup>

Pondok Pesantren punya cara tersendiri untuk mewujudkan kemandirian Pesantren seperti beberapa pesantren di Jawa Timur yang sudah tergabung di OPOP (One Pesantren One Product) dari beberapa pesantren tersebut membentuk sebuah usaha, seperti memproduksi camilan di salah satu pondok pesantren di Lamongan, daur ulang barang sehingga menjadi barang hias dan kerajinan di Madiun, dan produksi oleh-oleh khas kekinian di Bondowoso serta pondok pesantren yang membekali santrinya dengan keterampilan ternak dan Produksi batako di Malang.<sup>8</sup>

Begitu pula di pondok Pesantren Kanzun Najah sangat menganjurkan santri-santrinya membentuk generasi muda yang mempunyai kemampuan berwirausaha, karena dalam menghadapi derasnya laju kemajuan, baik itu kemajuan teknologi, ekonomi, dan bisnis, tentu dibutuhkan suatu keahlian yang praktis dalam menghadapinya. Dalam berwirausaha tentunya pesantren tidak hanya menganjurkan saja namun juga memberikan fasilitas agar santri bisa berinovasi, namun yang perlu di perhatikan dari pesantren ini dan perlunya untuk di jadikan sebagai tempat penelitian yaitu pesantren kanzun najah membekali santrinya dengan keterampilan bertani dan berkebun bahkan di berikan wawasan untuk menjadi profesor dalam hal

---

<sup>7</sup>Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), Hlm. 20.

<sup>8</sup> Opop Jatim, 2021.

pertanian yaitu dengan menyediakan kebutuhan, seperti kebun anggrek untuk bertani anggrek, laboratorium sebagai tempat penyilangan, yakni teknologi untuk mengolah kemampuan santri-santri tersebut, artinya aktifitas kewirausahaan di pondok pesantren kanzun najah ini adalah tentang wirausaha Anggrek.

Jadi dari pembahasan diatas peneliti hendak meneliti model pengembangan seperti apa yang di terapkan di pondok pesantren kanzun najah, dengan mencari kesesuaian dari metode pondok pesantren dengan metode pengembangan menurut para ahli.

## **B. Fokus Penelitian**

Atas dasar kontek permasalahan di muka, maka dapat difokuskan penelitian pada beberapa aspek, yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan *entrepreneur* santri di pesantren Kanzun Najah.?
2. Bagaimana keterlibatan santri dalam pelaksanaan *Entrepreneur* di pesantren Kanzun Najah.?
3. Bagaimana mengintroduksikan nilai-nilai ke Islaman dalam pelaksanaan *entrepreneur* santri di pesantren Kanzun Najah.?

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari peneltian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan *entrepreneur* santri di pesantren Kanzun Najah
2. Untuk mengetahui keterlibatan santri dalam pelaksanaan *entrepreneur* di pesantren Kanzun Najah

3. Untuk mengetahui bagaimana introduksi nilai-nilai ke Islaman dalam pelaksanaan *enterpreneur* santri di pesantren Kanzun Najah

#### 4. Manfaat Penelitian

1. Secara praktis penelitian ini sangat diharapkan dapat menjadi sumbangsih pemikiran kepada masyarakat luas tentang bagaimana pesantren menjadi penggerak santri untuk berwirausaha.
2. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu Ekonomi Islam.
3. Penelitian ini akan dipublikasikan di jurnal terakreditasi, dengan harapan dapat memberikan sumbangsih penelitian dan pemikiran bagi peneliti dengan tema terkait

#### 5. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
Endang Sudarsih	Mengembangkan Wirausaha Di Pondok Pesantren Jurnalsosial Humaniorah, Vol 3 No.1, Juni 2010	Dalam pengembangan yang diterapkan sama-sama mengadakan workshop dan pelatihan	Unit usaha ini akan berada dalam naungan koperasi milik Pondok Pesantren At-Taufiq. Sedangkan dalam penelitian yang kami lakukan pesantren hanya memberikan wadah, selebihnya dimiliki santri.	<ul style="list-style-type: none"> <li>– Penelitian ini terfokus pada pengembangan entrepreneur di pesantren Kanzun Najah kota Batu</li> <li>– Menggunakan analisis kualitatif deskriptif dan berlokasi di</li> </ul>

				pesantren Kanzun Najah Kota Batu
<b>Achmat Mubarak</b>	<b>Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah li Sukorejo Pasuruan Al-Murabbi:</b> Jurnal Pendidikan Agama Islam, volume 4, no 1, desember 2018, <a href="http://jurnal.yudharta.ac.id">http://jurnal.yudharta.ac.id</a>	Sama-sama mengembankan ekonomi kreatif	Dalam penelitian ini menggunakan system pendidikan, sedangkan di kanzunnajah tidak banyak menggunakan teori artinya santri langsung di anjurkan terjun lapangan	
<b>Dedy Susanto</b>	<b>Manajemen Pengembangan Sumber Daya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna Di Pondok</b>	Sama-sama menjadikan kreatifitas dan kemandirian santri sebagai media	Dalam jurnal Dedy Susanto mengemukakan teknologi tepat guna yang digunakan adalah Teknik listrik, sedangkan di	

	<b>Pesantren (Perspektif Dakwah) Jurnal Ilmu Dakwah</b> , Vol. 37, No.2, Juli – Desember 2017 ISSN 1693-8054 <b>254</b>	dakwah	pondok kanzun najah berfokus pada pertanian serta laboratorium untuk menguji dan menginovasikannya	
<b>Zuanita Adriyani, M. Azmi Ahsan, Retno Ayu Wulandari</b>	<b>Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif. DIMAS</b> – Volume 18, Nomor 1, Mei 2018	Sama-sama mengembankan ekonomi kreatif	Dalam penelitian Zuanita, enterpreuner santri disini dengan mendaur ulang, dan menciptakan hal-hal baru dari barang yang tidak digunakan.	
<b>Hasbi Indra</b>	<b>Pesantren Dan Pendidikan Entrepreneurship Pesantren And Entrepreneurship Education. Website: <a href="http://jurnaledukasikemenag.org">http://jurnaledukasikemenag.org</a> EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 17(2), 2019, 188-198</b>	Dalam bidang pengembangan	Dalam jurnal ini meneliti pengembangan dan Pendidikan kewirausahaan di pesantren.	
<b>Siti Robiah Adawiyah</b>	<b>Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda. Jurnal Comm-Edu</b> ISSN : 2615-	Pengembangan dalam bidang ekonomi kreatif dan kewirausahaan	Ekonomi kreatif yang digunakan yaitu menciptakan bros	

	1480, Volume 1 Nomor 2, Mei 2018			
<b>Zainal Arif</b>	<b>Peran Pesantren Entrepreneur Dalam Pengembangan Masyarakat, <i>Al Maal, Vol. 1, No. 2, Januari, 2020,</i></b>	Sama dalam berwirausah a	Lebih kepada kontribusi pesantren kepada masyarakat	

## 6. Definisi Istilah

1. Pengembangan menurut kamus besar bahasa indonesia, pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan. Dalam kamus umum bahasa indonesia karya WJS Poerwadarminta, bahwa pengembangan adalah perbuatan menjadikan bertambah, berubah sempurna,( pikiran, pengetahuan, dan sebagainya ).<sup>9</sup> Menurut seels & Richey pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan kedalam bentuk fitur fisik, pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.<sup>10</sup> Pendapat lain mengemukakan pengembangan adalah usaha untuk mengembangkan dan memvalidasi produk-produk yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>11</sup> Menurut Suhadi Ibnu pengembangan adalah jenis penelitian yang ditujukan untuk menghasilkan suatu produk hardware atau software melalui prosedur yang khas yang biasanya diawali dengan need assessment atau analisis kebutuhan dilanjutkan dengan proses pengembangan dan diakhiri dengan evaluasi.<sup>12</sup> Menurut Nadler

<sup>9</sup> KBBI, (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*)

<sup>10</sup> Alim Sumarno, *Hakikat Pengembangan*, Jurnal 2012, Hal, 7.

<sup>11</sup> Sigit Purnama, *Metode Penelitian Dan Pengembangan*, Jurnal Literasi, Vol, IV , 1 Juni 2013, Hal, 20.

<sup>12</sup> Ibid, Hal, 21

pengembangan adalah kegiatan-kegiatan belajar yang diadakan dalam jangka waktu tertentu guna memperbesar kemungkinan untuk meningkatkan kinerja.<sup>13</sup> Dalam pengertian lain di jelaskan pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral karyawan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan/jabatan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>14</sup> Jadi dari seketian pengertian pengembangan di atas, peneliti hendak meng-komparasikan metode dari para ahli dengan pengembangan entrepreneur anggrek di pesantren Kanzun Najah.

2. *Entrepreneur* adalah suatu cara berfikir, menelaah dan dan bertindak yang didasarkan pada peluang bisnis. Inti dari proses entrepreneurship adalah kreativitas untuk menemukan peluang usaha, yang diikuti oleh kemauan dan tindakan untuk meraih peluang tersebut. Istilah entrepreneur sudah dikenal orang dalam sejarah ilmu ekonomi sebagai ilmu pengetahuan. Bahasa entrepreneur itu sendiri berasal dari bahasa Prancis *entreprendre*,<sup>7</sup> istilah itu dicetuskan oleh Richard Cantillon, kamus the oxford French Dictionary mengartikan *Entrepreneur* sebagai *to undertake* (menjalankan, melakukan, berusaha) *to set about* (memulai, menentukan) *to begin* (memulai) dan *to attempt* (mencoba, berusaha).<sup>15</sup>

3. Santri berasal dari kata *sastri* dari Bahasa Sanskerta, yang artinya melek huruf. Pendapat kedua menyatakan bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa berarti cantrik, artinya seorang yang mengabdikan pada guru. Misalnya, seorang yang ingin menguasai keahlian atau kepandaian dalam pewayangan, menjadi dalang atau menabuh gamelan, ia akan mengikuti seorang yang sudah ahli di bidang pewayangan

---

<sup>13</sup> [Http://Repository.Uma.Ac.Id](http://Repository.Uma.Ac.Id)

<sup>14</sup> Dedy Febry, *Penelitian Pengembangan*, Academia Edu, Jurnal, Hal 1.

<sup>15</sup> Ahmad Baso, *Entrepreneur Organik: rahasia sukses KH Fuad afand ibersama pesantren dan tarekat sayuriahnya* (Bandung: Nuansa Citra, 2009) h. 92

tersebut. Pola hubungan guru-cantrik berubah menjadi guru-santri. Karena guru dipakai secara luas, untuk guru yang terkemuka kemudian digunakan kata kiai, yang mengandung arti tua atau sakral, keramat, dan sakti. Pada perkembangan selanjutnya, dikenal istilah kyai-santri.

#### 4. Pesantren.

Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata “shastri” yang artinya murid. Sedang C.C. Berg. berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku suci agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan. Pendapat lain mengatakan, kata santri berasal dari kata Cantrik (bahasa Sansekerta, atau mungkin jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru, yang kemudian dikembangkan oleh Perguruan Taman Siswa dalam sistem asrama yang disebut Pawiyatan.<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal.<sup>17</sup> Mahmud Yunus, mendefinisikan sebagai tempat santri belajar agama Islam.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal. 62

<sup>17</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), Hal. 17

<sup>18</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990) Hal. 231

## BAB II

### Kajian Pustaka

#### A. Tinjauan Umum Tentang Pengembangan Entrepreneur

pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Mangkuprawira menyatakan bahwa pengembangan merupakan upaya meningkatkan pengetahuan yang mungkin digunakan segera atau sering untuk kepentingan di masa depan. pengembangan adalah setiap usaha memperbaiki pelaksanaan pekerjaan yang sekarang maupun yang akan datang, dengan memberikan informasi mempengaruhi sikap-sikap atau menambah kecakapan. Disisi lain)mengatakan bahwa pengembangan adalah memerlukan dan melibatkan semacam pengarahan, pengaturan, dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan<sup>20</sup> dalam kamus besar bahasa indonesia menyatakan bahwa pengembangan adalah cara atau hasil kerja mengembangkan sesuatu (pekerjaan, usaha, kepribadian dan lain sebagainya).<sup>21</sup>

*Entrepreneur* bahasa lain dari wirausaha, berarti orang yang melihat adanya peluang kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan

---

<sup>19</sup> Hafsah, M. J.). *Kemitraan Usaha: Konsepsi Dan Strategi*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan 2000), Hlm, 198.

<sup>20</sup> Enny Widayati, Haswan Yunaz, Tagor Rambe, B.Wishman Siregar, Achmad Fauzi, Romlj, *Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri*, Jurnal: Articleinfo, Vol, 6. No, 2. Hlm, 101.

<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), 1994, Hlm, 655.

peluang tersebut.<sup>22</sup> *Entrepreneur* juga bisa berarti orang yang berani membuka lapangan pekerjaan dengan kekuatan sendiri, yang pada gilirannya tidak saja menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan masyarakat, karena dapat menyerap tenaga kerja yang memerlukan pekerjaan.<sup>23</sup> Penjelasan materi di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa wirausaha itu adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan tindakan yang tepat guna dalam memastikan kesuksesan.

Menurut Cantillon, wirausaha adalah seseorang yang mampu memindahkan atau mengkonversikan sumber-sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat produktivitas yang lebih tinggi. Pendapat lain dari Suryana mendefinisikan wirausaha adalah seseorang yang memiliki karakteristik percaya diri, Menurut Schumpeter, wirausahawan adalah seorang inovator yang mengimplementasikan perubahan-perubahan di dalam pasar melalui kombinasi-kombinasi baru. Kombinasi tersebut bisa dalam bentuk memperkenalkan produk baru atau dengan kualitas baru, memperkenalkan metode atau cara produksi baru, membuka pasar yang baru, memperoleh sumber pasokan baru dari bahan atau komponen baru pada suatu industri. Schumpeter mengkaitkan wirausaha dengan

---

<sup>22</sup>Buchari Alma, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa Dan Umum* (Alfabeta: Bandung, 2009) Hlm. 24

<sup>23</sup>Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Antasari Press: Banjarmasin, 2011) Hlm. 1

konsep inovasi yang diterapkan dalam konteks bisnis serta mengkaitkannya dengan kombinasi sumber daya.<sup>24</sup>

Menurut Muhammad Syafi'e, mengutip dari beberapa pendapat para ahli. Kata entrepreneurship secara sederhana berarti kewirausahaan, yaitu pembelian dengan harga pasti orang itu belum mengetahui berapa harga barang itu dijual, atau keberanian mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti, (Kasmir, 2007). Wirausaha sering disebut juga dengan wiraswasta artinya sifat-sifat keberanian, keutamaan, keteladanan, dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan sendiri. Wirausaha mengandung secara harfiah, wira artinya berani dan usaha berarti daya upaya, atau dengan kata lain kemampuan atau keberanian yang dimiliki seseorang untuk melihat dan menilai kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, dan mengambil keuntungan dalam rangka meraih kesuksesan.

Banyak orang yang memberi pengertian wirausaha dan kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut :

a. Menurut Drucker (MPU Manajemen) kewirausahaan adalah orang yang mampu membaca dan menciptakan peluang di setiap perubahan.

---

<sup>24</sup> Enny Widayati, Haswan Yunaz, Tagor Rambe, B.Wishman Siregar, Achmad Fauzi, Romlj, *Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri*, Jurnal: Articleinfo, Vol, 6. No, 2. Hlm, 101.

- b. Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreatifitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha), (Zimmerer).
- c. Seorang wirausahaan adalah agen yang menyatukan berbagai alat-alat produksi dan menemukan nilai dari produksinya, (Jean Babtista, 1816).
- d. Menurut S. Wijandi (1988) kewirausahaan adalah suatu sifat keberanian, keutamaan dalam keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemampuan diri sendiri.
- e. Kewirausahaan didefinisikan sebagai bekerja sendiri (self-employment), (Richard Cantillon, 1775). Seorang wirausahawan membeli barang saat ini pada harga tertentu dan menjualnya pada masa yang akan datang dengan harga yang tidak menentu, jadi definisi ini lebih menekankan bagaimana seseorang menghadapi resiko atau ketidakpastian.
- f. Kegiatan kewirausahaan mencakup identifikasi peluang-peluang didalam system ekonomi.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Muhammad Syafi'i, *Relevansi Konsep Dasar Enterpreneurship Muhammad Dalam Menghadapi Era Global*, Jurnal, Hlm 2.

## B. Karakteristik Entrepreneurship

Diantara karakteristik wirausaha yang dapat dijadikan acuan adalah sebagai berikut.<sup>26</sup>

### 1. Proaktif

Salah satu yang mencirikan seorang wirausaha adalah proaktif, suka mencari informasi yang ada hubungannya dengan dunia yang ia geluti. Dengan begitu mereka tidak akan ketinggalan informasi, sehingga segala sesuatunya dapat disikapi dengan bijak dan tepat.

### 2. Produktif

Salah satu kunci sukses menjadi wirausahawan adalah selalu ingin mengeluarkan uangnya untuk hal-hal yang produktif.<sup>27</sup> Ia tidak sembarang mengeluarkan uang sebelum ia teliti, cemat, dan penuh perhitungan dalam memutuskan pengeluaran. Seorang wirausahawan berfikir kembali sebelum mengeluarkan uang apakah uangnya akan kembali dan dapat dijadikan modal usaha, oleh sebab itu wirausahawan lebih mementingkan pengeluaran yang bersifat produktif dari pada yang bersifat konsumtif. Dengan memiliki sifat produktif seorang wirausahawan akan mempunyai banyak sumber penghasilan tidak hanya satu pintu, melainkan dari berbagai pintu (*multi income*).

---

<sup>26</sup> Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbasis Syariah* (Antasari Press: Banjarmasin, 2011) Hlm. 3-8

<sup>27</sup> Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: PT Grasindo, 2009) Hlm. 172

### 3. Pemberdaya

karakter lain yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha adalah pemberdaya atau memberdayakan oranglain. Seorang wirausaha sejatinya biasanya sangat memahami manajemen, bagaimana menangani pekerjaan dengan membagi habis tugas dan memberdayakan oranglain yang ada dalam pembinaannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian di satu sisi bisnisnya tercapai dan di sisi lain anak buahnya diberdayakan oleh pimpinannya.

### 4. Tangan Diatas

Karakter *entrepreneur* sejatinya adalah suka memberi. Salah satu cara yang dilakukan adalah memperbanyak sedekah. Ia tidak bangga mengatakan saya berhasil mendapatkan bantuan dari negara maju, tapi ia akan bangga apabila ia turut membangun tempat ibadah.

### 5. Rendah Hati

Seorang *entrepreneur* sejatinya menyadari keberhasilan yang telah dicapai bukan sepenuhnya karena kehebatannya, tetapi ia sadar bahwa upayanya yang sungguh-sungguh dan tidak lepas dari pertolongan Allah.

### 6. Kreatif

Wirausahawan juga mempunyai karakter kreatif, yaitu mampu menangkap dan menciptakan peluang-peluang bisnis yang bisa dikembangkan.

### 7. Inovatif

Wirausahawan mampu melakukan pembaharuan dalam bisnis yang digelutinya, sehingga bisnis yang dilakukannya tidak pernah usang dan selalu dapat mengikuti perkembangan zaman. Sifat inovatif ini akan mendorong bangkitnya

kembali kegairahan untuk meraih kemajuan dalam berbisnis.<sup>28</sup>

### C. Entrepreneurship dalam pandangan Islam

Islam menganggap berwirausaha adalah suatu ibadah sebagaimana yang penulis kutip dari salah satu buku, yaitu Implementasi konsep berwirausaha syariah masyarakat Indonesia pada dasarnya memiliki dua dimensi yaitu dimensi horizontal dan dimensi vertikal, dimana dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan tuhan (Allah) dan dimensi horizontal berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia (*hablumminannas*).<sup>29</sup> Agama dan aktivitas wirausaha memiliki hubungan yang kompleks dan saling tergantung, Penelitian- penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan.<sup>30</sup>

Wirausaha salah satu jalan bagi umat Islam untuk melakukan aktivitas bisnis dan bertransaksi konsep dan tata caranya sudah diatur dalam al-Qur'an dan Hadits. Al-Quran sebagai panduan hidup manusia, memberikan pedoman syariah bagi para entrepreneur untuk bekerja dan cara manusia memandang Tuhan. Orang yang bekerja berhak masuk surga. Penghargaan Islam terhadap kemauan bekerja seseorang tidak saja dalam kerangka jangka pendek saja, namun bagi yang bekerja secara baik dan benar, surga telah dijanjikan untuk mereka.<sup>31</sup> Selain konsep berwirausaha dalam Islam, juga harus mengenal konsep dalam hal melakukan transaksi ekonomi yang halal sesuai dengan konsep syari'at islam. Hal ini

---

<sup>28</sup> Ibid,

<sup>29</sup> Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: Manggu Makmur Tanjung Lestari, 2017. Hal.2

<sup>30</sup> Fauzan, *Hubungan Religiusitas Dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam*, Modernisasi, Vol. 10, No. 2, Juni 2014, Hal. 148.

<sup>31</sup> Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: CV. Manhaji, 2015, Cetakan Pertama, Hal. 25.

menandakan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini selalu melakukan transaksi ekonomi perekonomian syariah dilandasi oleh prinsip kesempurnaan dimana Islam menawarkan konsep tawazun (keseimbangan) dengan kandungan nilai-nilai khusus sesuai sunnah Nabi Muhammad SAW dan Al-Qur'an. Konsep keseimbangan memuat keseimbangan dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Kewirausahaan Islam merupakan aspek kehidupan yang dikelompokkan ke dalam masalah muamalah. Masalah yang erat kaitannya dengan hubungan yang bersifat horisontal, yaitu hubungan antar manusia yang akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Kewirausahaan Islam merupakan suatu ibadah yang akan mendapatkan pahala apabila dilaksanakan.<sup>33</sup>

#### **D. Konsep Berwirausaha Syariah**

Nabi Muhammad SAW mengajarkan melakukan berwirausaha dan transaksi dilakukan secara jujur, adil dan jangan membuat konsumen kecewa. Allah SWT berfirman dalam Surat Ar-Ra'd:11: "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalanamalanya. Dan yang dikehendaki dalam

---

<sup>32</sup> Ahmawati, *Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah*, Al-Iqtishad, Vol. 3, No. 1, Januari 2011, Hal. 2

<sup>33</sup> Sri Wigawati, *Kewirausahaan Islam (Aplikasi Dan Teori)*, Buku Perkuliahan S1, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Uin Sunan Ampel Surabaya, Hlm, 13.

ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.” Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al A’raaf:10. “Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan Amat sedikitlah kamu bersyukur” Konsep berwirausaha dalam islam dikenal dengan istilah tijarah (berdagang atau bertransaksi). Konsep berwirausaha dalam Islam yang mengacu pada konsep wirausaha Nabi Muhammad SAW yang perlu ditiru dan diterapkan umat muslim, sebagai berikut:<sup>34</sup>

a. Shiddiq (Benar dan Jujur)

Shiddiq artinya adalah berkata benar dan jujur. Seorang wirausaha islam harus mampu meniru sifat Rasulullah SAW yaitu berkata benar, bertindak benar atau diam saja (jika tidak mampu berkata dan bertindak benar). Artinya baik pemimpin ataupun karyawan dalam berwirausaha harus bisa berperilaku benar dan jujur kepada setiap keputusan dan tindakan, jujur terhadap konsumen, pesaing sehingga usaha yang dijalankan dikelola dengan prinsip kebenaran dan kejujuran.

b. Amanah (Dapat Dipercaya)

Amanah yaitu sifat kepercayaan baik dari darisisi internal maupun eksternal. Amanah dan bertanggung jawab merupakan kunci sukses dalam menjalankan wirausaha. Memiliki sifat amanah akan membentuk kredibilitas yang tinggi dan sikap penuh tanggung jawab pada setiap diri seorang muslim.<sup>35</sup> tugas manusia adalah amanah dari Allah yang harus di pertanggung jawabkan. Implikasi dari cara pandang

<sup>34</sup> Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: (Manggu Makmur Tanjung Lestari), 2017. Hal. 62.

<sup>35</sup> Ibid, Hlm,65.

ini adalah pengakuan sekecil apapun upaya dan perbuatan manusia, baik atau buruk, tetap mendapat perhatian dari Allah dan akan mendapatkan balasan yang kembali pada dirinya sendiri.<sup>36</sup>

c. *Tabligh* (Argumentatif/Komunikatif)

Tabligh yaitu kemampuan menyampaikan, kemampuan berkomunikasi efektif. Wirausaha yang efektif merupakan kemampuan menyampaikan komunikasi. Kewajiban semua Nabi untuk menyampaikan kepada manusia apa yang diterima dari Allah berupa wahyu yang menyangkut didalamnya hukum agama.<sup>37</sup> Dalam sudut pandang kewirausahaan berbasis syariah, tuhan telah memberikan kemampuan Istimewa pada manusia, tentu sudah sepantasnya manusia juga memilih jalan hidup yang istimewa dengan kemampuan yang dimilikinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab:39: “Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang (pun) selain kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai pembuat perhitungan”.

d. *Fathonah* (Cerdas dan Bijaksana)

Sifat fathonah merupakan memiliki kecerdasan dalam berbisnis. Dalam hal ini, pengusaha yang cerdas merupakan pengusaha yang mampu memahami, menghayati dan mengenal tugas dan tanggung jawab bisnisnya dengan sangat baik.<sup>38</sup> Dalam kewirausahaan berbasis syariah, Allah menghendaki manusia bersikap cerdas dalam menyikapi kehidupan. Allah telah menyediakan dan memudahkan alam ini bagi manusia. Allah juga telah menganugerahi manusia potensi berupa berbagai

<sup>36</sup> Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: (CV. Manhaji), 2015, Cetakan Pertama, Hal. 8

<sup>37</sup> Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: (Manggu Makmur Tanjung Lestari), 2017. Hal. 65.

<sup>38</sup> Ibid, 56.

kemampuan mengelola dan mengatur alam. Manusia cerdas adalah manusia yang pandai memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikisnya seraya tetap mengharapkan ridho dari Allah SWT.<sup>39</sup> Allah SWT berfirman dalam Q.S. Yunus:100:

“Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalunya”.

### **E. Unsur-Unsur Berwirausaha**

Berwirausaha ada beberapa unsur-unsur penting yang harus dimiliki seorang dalam berwirausaha yaitu:<sup>40</sup>

#### **a. Unsur Daya Pikir (Kognitif)**

Unsur daya pikir merupakan yang berkaitan dengan pengetahuan, kepandaian, intelektual, daya nalar yang harus dimiliki oleh seorang pembisnis. Agama Islam merupakan agama yang sesuai dengan fitrah manusia, sudah tercantum dalam dalil aqli dan naqli yang menentramkan jiwa, menempatkan aktivitas pemikiran pada tataran yang istimewa, terlebih dalam pembentukan keimanan dan keyakinan umat manusia. Abdurrahman (1988) dalam pentingnya berpikir juga tampak dari kedudukannya sebagai asas dari suatu perbuatan. Kaidah dalam perbuatan (qaidah ‘amaliyah) terdiri atas: (1) mabniyun ‘ala al-fikri’ ‘dilandaskan atas pemikiran atas kesadaran, (2) min ajli ghayatin mu’ayyanah untuk mencapai tujuan tertentu, dan (3) mabniyun ‘ala al-iman dilandaskan pada keimanan”.<sup>41</sup>

<sup>39</sup> Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: (CV. Manhaji), 2015, Cetakan Pertama, Hal. 19.

<sup>40</sup> Agus Retnanto, *Entrepreneurship Bagi Ummat Islam*, EQUILIBRIUM, Volume 2, No. 2, Desember 2014, Hal. 331.

<sup>41</sup> Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Idjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Hal. 33-34

a. Unsur Keterampilan (Psokomotorik)

Untuk mencapai keberhasilan, salah satu unsur yang harus dimiliki juga ialah unsur keterampilan. Keterampilan merupakan bagian dari tindakan raga dan badan untuk memulai menyelesaikan pekerjaan agar dapat menghasilkan suatu karya, baik berupa produk ataupun jasa. Dalam Al-Qur'an dan Hadits sudah tercantum didalamnya tentang pentingnya penguasaan keahlian atau keterampilan, Hal ini bisa dijadikan tuntutan untuk setiap umat muslim dalam bekerja. Secara normatif, terdapat banyak nash dalam yang menganjurkan untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan umum dan keterampilan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qashash:77: "Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenimatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". Berkaitan tentang keterampilan dalam Q.S. Al Anbiya:80 Allah SWT memerintahkan kepada Nabi Daud AS untuk membuat baju besi berperang: "Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah)". HR. Al-Khatib dari Ibnu Abbas r.a "Hiasilah wanita-wanita kalian dengan ilmu tenun. Dari ayat dan hadits diatas Islam memberikan perhatian besar bagi pentingnya mempelajari dan menguasai keterampilan. Penguasaan keterampilan merupakan tuntunan yang harus dilakukan oleh setiap seorang muslim dalam rangka pelaksanaan tugasnya. Secara normatif dalam alquran dan hadis banyak anjuran untuk mempelajari ilmu-ilmu pengetahuan

umum dan keterampilan.<sup>42</sup>

b. Unsur Sikap Mental Maju (Afektif)

Untuk seorang muslim, sikap mental pada hakikatnya merupakan konsekuensi dari tauhid dan buah dari kemuslimannya dalam seluruh aktivitas kesehariannya. Identitas itu tampak pada kepribadian seorang muslim, yakni pada pola berpikir (aqliyah) dan pola bersikapnya (nafsiyyah) yang dilandaskan pada aqidah Islam. Sikap mental dibutuhkan sebagai pola pikir untuk mendorong produktivitas secara islami.<sup>43</sup> “Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga aku menjadi akalunya yang ia berfikir dengannya”. (Hadits Qudsi). “Tidaklah beriman salah seorang di antara kalian, sehingga dia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa-apa (dinul islam) yang kubawa”. (Hadits Arba’in an-Nawwiyah). Sikap mental maju di dorong oleh pola pikir yang Islami, sigap, cekatan, langsung dikerjakan. “Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri”. (Q.S.Al-Fussilat:33).

c. Unsur Kewaspadaan atau Intuisi

Faktor lain selain pemikiran, keterampilan, dan sikap mental yang menentukan keberhasilan berwirausaha ialah faktor intuisi. Intuisi atau juga dikenal sebagai feeling adalah sesuatu yang abstrak, sulit digambarkan, namun kenyataan jika dirasakan serta diyakini benar lalu diusahakan. Dalam pandangan Islam, intuisi dapat diartikan sebagai bagian lanjutan dari pemikiran dan sikap mental untuk maju

---

<sup>42</sup> Agus Retnanto, *Entrepreneurship Bagi Ummat Islam*, EQUILIBRIUM, Volume 2, No. 2, Desember 2014, Hal. 333.

<sup>43</sup> Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Idjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Hal. 41.

yang dimiliki seorang muslim.<sup>44</sup> Seorang muslim memang dituntut mengimplementasikan pemahaman Islam yang dimilikinya dalam menjalankan kehidupan. Proses implementasi dapat dilakukan dengan cara menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran dan melatih daya rasa dan kepekaan perasaan.<sup>45</sup> “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka”. (Q.S. Ali Imran:191). Dalam surat selanjutnya Allah SWT Allah berfirman: “Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hambaKu yang berterima kasih”. (Q.S. Saba:13). Diperkuat oleh Hadits yang diriwayatkan Thabrani dari Abu Dzarr al-Ghifari: “Siapa yang bangun pagi hari dan ia hanya memperhatikan masalah dunianya, orang tersebut tidak berguna apa-apa di sisi Allah. Dan barang siapa yang tidak memperhatikan urusan kaum muslimin, ia tidak termasuk golongan mereka”.

## **F. Modernisasi Pesantren**

Istilah modern berasal dari Bahasa Latin akhir abad kelima masehi, yaitu modernus, yang digunakan untuk membedakan keadaan rang Kristen dengan orang

---

<sup>44</sup> Bahri, Kewirausahaan Islam: *Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)*, Maro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, Vol. 1. No. 2 November 2018, Hlm, 84.

<sup>45</sup> Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet Idjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, Hlm. 44.

Rowawi dari masa pagan yang telah lewat. Sesudah itu, istilah tersebut digunakan untuk menempatkan keadaan masa kini dalam kaitannya dengan berlalunya zaman purbakala, yang sering muncul kembali selama periode tersebut di Eropa. Dalam hubungannya dengan akal, agama dan apresiasi estetik, dinyatakan bahwa zaman modern merupakan zaman yang lebih maju, lebih baik dan memiliki kebenaran yang lebih banyak dari pada zaman kuno (zaman sebelumnya). Peter Sztompka menyatakan bahwa modernisasi merupakan proses perubahan sistem sosial, ekonomi dan politik yang telah maju di Eropa Barat dan Amerika dari abad ketujuh belas hingga kesembilan belas, dan kemudian menyebar ke negaranegara lain, seperti Amerika Selatan, Asia Dan Afrika Dari abad ke-19 hingga ke-20. Menghadapi perubahan zaman yang begitu cepat, dunia pesantren mengalami pergeseran ke arah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola kepemimpinan, pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, cara pengambilan keputusan dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Dinamika perkembangan pesantren semacam inilah yang menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya. Sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius. Dalam hal kepengurusan pesantren, menurut Abdurrahman Wachid, kepengurusan pesantren adakalanya berbentuk sederhana, dimana kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, sedangkan kepemimpinannya itu seringkali diwakilkan kepada seorang ustadz senior selaku

“lurah pondok”. Dalam pesantren yang telah mengenal bentuk organisatoris yang kompleks, peranan “lurah pondok” ini digantikan oleh susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugas masing-masing, walaupun ketuanya masih dinamai lurah juga. Dari aspek sistem banyak pesantren yang menggunakan sistem klasikal, dengan metodologi yang disesuaikan dengan metode pengajaran moderen, yaitu; metode ceramah, metode kelompok, metode tanya jawab dan diskusi, metode demonstrasi dan eksperimen, metode dramatisasi. Dalam hal pengembangan materi pembelajaran, pesantren modern tidak hanya mematok kitab tertentu sebagaimana pesantren lama, namun sudah mengembangkan materi dalam bentuk kurikulum dengan muatan yang lebih komprehensif. Kecuali dari sudut pandang fisik, kemajuan yang telah berkembang dalam dunia pesantren juga dapat dipandang dari sudut-sudut pandang lain, antara lain, dari segi kelembagaan, kurikulum, dan metode pembelajarannya. Semua hal itu tentu memiliki konsekuensi logis yang perlu dan harus dipertimbangkan dalam setiap melakukan modernisasi lembaga pendidikan Islam.<sup>46</sup>

### **G. Potret Model Pengembangan Enterpreneur Santri Guna Menumbuhkembangkan Skill Berwirausaha Di Pondok Pesantren Kanzun Najah Di Kota Batu**

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting.<sup>47</sup> Minat santri Pondok Kanzun Najah, untuk berwirausaha di pengaruhi oleh jiwa kewirausahaan yang terbentuk dalam diri santri, profil santri, lingkungan

---

<sup>46</sup> Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosi Al Mamangan Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017, Hlm, 53.

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Alfabeta: Bandung 2018. Hal, 60

keluarga, dan interaksi sosial yang dilakukan oleh santri selama berada di pondok. Jiwa kewirausahaan dipengaruhi oleh sistem pendidikan atau strategi pembentukan yang diterapkan oleh pondok Kanzun Najah, penempatan santri dan pemindahan jenjang pembelajaran. Strategi yang digunakan merupakan dalam mewujudkan visi misi pembentukan pendirian pondok pesantren Kanzun Najah, pengadaan kegiatan-kegiatan dan disediakannya fasilitas, menjadi pendukung para santri untuk lebih memahami pengetahuan mengenai berwirausaha.

### 1. Model Pengembangan Interpreneur Santri

Model pengembangan interpreneur santri di pondok pesantren Kanzun Najah kota Batu yaitu dengan mengadakan workshop dan menerima penyuluhan atau pelatihan yang diadakan oleh berbagai pihak guna memunculkan skill berwirausaha.

### 2. Pelaksanaan Interpreneur

Model pengembangan dengan aktivitas workshop Pelaksanaan Interpreneur dengan mengambil satu jenis usaha yang dikuasai oleh santri Kanzun Najah.

### 3. Keterlibatan Santri dalam Interpreneur

Beberapa hal yang mendorong santri dalam berwirausaha yaitu a) kepercayaan diri, Sifat-sifat seorang entrepreneurship dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat, kritik dan orang. b) keinginan mencapai umpan balik Seorang entrepreneur menikmati tantangan-tantangan sehubungan dengan upaya mengelola sebuah bisnis dan ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dan secara konstan seorang entrepreneurship mencari (informasi) umpan balik. c) Orientasi ke masa depan. Seorang entrepreneur memiliki naluri kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang, melihat ke depan dan kurang begitu

memperhatikan apa saja yang telah dilakukan kemarin, dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan besok.<sup>48</sup>

#### 4. Introduksi Nilai Islam

Maqashid al-syari'ah dan tujuan pencapaiannya dalam bentuk *mashlahah* memberikan kerangka ekosistem kewirausahaan yang berupa nilai-nilai yang menjadi dasar setiap individu dalam menyelenggarakan aktivitas bisnis. Sikap dan nilai-nilai masyarakat yang berdasarkan prinsip maqashid akan memainkan peran penting dalam pengembangan kewirausahaan, karena hal itu bisa mempengaruhi dan membentuk lingkungan bagi proses kewirausahaan. Peran nilai-nilai moral dan etika berbasis Islam yang menopang proses kewirausahaan dari sudut pandang dimensi perilaku kewirausahaan, manajemen dan pemasaran, peningkatan modal dan dana, dan pemanfaatan sumber daya, Islam memberikan arti penting bagi aktivitas bisnis yang meningkatkan masyarakat secara holistik, ketika umat Islam terlibat dalam aktivitas kewirausahaan, sekaligus juga setiap Muslim menilai sebagai kewajiban bisnis yang dipandu oleh etika spiritual yang membentuk kegiatan kewirausahaan dari sisi tujuan dan metode.<sup>49</sup>

Sebab interpreneur adalah bagian dari kegiatan ekonomi, tentunya ada indikator-indikator dalam pertimbangan masalah, yaitu:

- 1) Masalah Daruriyyah (Kebutuhann Primer)
- 2) Masalah Hajiyah (Kebutuhan Sekunder)

---

<sup>48</sup>Achmat Mubarok, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Desember 2018, Hlm, 11.

### 3) Masalah Tahsiniyyah (Kebutuhan pelengkap).<sup>50</sup>

Selain indikator dari masalah yaitu kemandirian santri juga menjadi sebuah indikator karena sudah memenuhi sapek berikut:

- 1) Aspek kognitif
- 2) Aspek afektif
- 3) Aspek konatif
- 4) Aspek psikomotorik.<sup>51</sup>

Dalam pengaplikasian nya para santri menggunakan sosial media sebagai bahan utama, dengan kemudahan yang secara online bisa menawarkan berbagai macam barang dan dengan menawarkan cara yang praktis.

Berwirausaha tidak terlepas dari yang namanya pemasaran, karena pemasaran merupakan sebuah bagian dari kewirausahaan yang berkaitan dengan pemanfaatan peluang dan pengambilan resiko.<sup>52</sup> Dengan kemajuan global terciptalah sebuah peluang pemasaran digital yaitu:

- 1) Pemasaran mobile
- 2) Pemasaran media sosial.<sup>53</sup>

---

<sup>50</sup> Rizal Fahlefi, *Implementasi Masalah Dalam Kegiatan Ekonomi Syariah*, Juris, Volume 14, No 2, Desember 2015, Hlm, 126.

<sup>51</sup> Aep Saepudin, *Pembelajaran Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Santri*, Mimbar, Vol, XXI. No.3, Juli-Sempember 2005, Hal,342.

<sup>52</sup> Decky Hendarsyah, *Pemasaran Digital Dalam Kewirausahaan*, Iqtishaduna: Vol.9, No.1, Juni 2020, Hal, 30.

<sup>53</sup> Ibid.30.

## 5. Temuan-temuan

Dalam penelitian tentunya peneliti menggunakan analisis data sebagai salah satu bahan dalam penelitian dan untuk mempermudah penelitian itu sendiri. Analisis data adalah sebuah proses dalam menyusun dan mengategorikan data, serta mencari pola/tema yang bertujuan untuk memahami maknanya.<sup>54</sup> Dalam melengkapi tema tersebut peneliti melakukan wawancara dengan beberapa santri Kanzun Najah, dengan analisis data yang menggunakan metode yaitu: a). Data reduction, b). Data display, c). Conclusion Verification. Dari hasil analisis data di atas, maka peneliti akan menemukan beberapa temuan dalam penelitian ini.



<sup>54</sup> Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), H.72.

Dari gambar diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pengembangan enterpereneur santri di pondok pesantren kanzun najah yaitu di mulai dari minat minat dan kemauan idnvidu santri untuk berwirausaha, karena minat merupakan motivasi pertama yang perlu di perhatikan, kemudian melalui bimbingan dari santri-santri senior, dan belajar dari workshop dan para ahli, kemudian santri-santri terjun lapangan untuk mengaplikasikan yang sudah mereka pelajari, dan dari sana santri harus tau bagaimana mencari pasar bisnis tersebut, pondok pesantren kanzun najah berusaha mendidik santri-santrinya untuk mandiri dan kreatif melalui bidang usaha anggrek yang di miliki oleh pondok pesantren kanzun najah sebab dengan begitu satntri-santri pondok pesantren kanzun najah mampu mengelola waktu dengan tidak meninggalkan kewajiban santri sendiri seperti mengaji dan mengabdi.

Melihat cara dari pengembangan entrepreneur santri di pondok pesantren kanzun najah maka perlu adanya beberapa pengetahuan tentang pengembangan-pengembangan entrepreneur dari para. Adapaun pengembangan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

Menurut Borg dan Gall, pengembangan adalah suatu proses yang di gunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk.<sup>55</sup> Melihat dari pendapat ini pengembangan entrepreneur di pondok pesantren kanzun najah bisa di bilang memenuhi syarat.

Kemudian pendapat yang kedua yaitu Seels dan Richey mengemukakan penelitian pengembangan sebagai suatu analisis sistematik terhadap perancangan,

---

<sup>55</sup> <https://Ranahresearch.Com/Pengertian-Penelitian-Pengembangan-Menurut-Ahli/?Amp>.

pengembangan, dan evaluasi, proses dan produk pembelajaran yang harus memenuhi kriteria efektifitas, validitas dan kepraktisan.<sup>56</sup> Melihat dari pendapat ini tentunya ada kekurangan untuk kaum santri yaitu kekurangan pengetahuan bahwa dalam pengembangan harus memenuhi tiga kriteria yang telah di sebutkan di atas.

Kemudian pendapat ketiga dari Cambridge Dictionary, pengembangan adalah proses dimana seseorang atau sesuatu tumbuh atau berubah dan menjadi lebih maju.<sup>57</sup> Dari pendapat ini bisa di ketahui pengembangan entrepreneur di pondok pesantren kanzun najah adalah untuk mandiri untuk menciptakan perubahan kepada yang lebih baik.

Kemudian pendapat yang ke empat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memiliki tujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti untuk mengetahui kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.<sup>58</sup> Artinya melihat dari pendapat diatas dapat di pelajari bagi pondok pesantren kanzun najah bahwasanya untuk mengembangkan perlu adanya ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai pendukung untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut.

Sedangkan kewirausahaan menurut para ahli seperti pendapat Agus wibowo kewirausahaan adalah suatu sikap jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu

---

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> <https://Www.Indonesiastudents.Com/Pengertian-Pengembangan>.

<sup>58</sup> Ibid.

yang baru, yang sangat bernilai dan berguna, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>59</sup> Melihat dari pendapat ini peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan entrepreneur di pesantren kanzun najah sudah berdasarkan motivasi, sikap mental, serta keinginan individu untuk memulai perubahan dan *tafaqquh fiddin* yakni semuanya tidak lupa tetap dikaitkan dalam hal peribadatan artinya dari apa yang dilakukan harus memberi *masalah*.

---

<sup>59</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Entrepreneurship; Konsep Dan Strategi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hlm, 18.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian sangat dibutuhkan sekali dalam mengarahkan peneliti melakukan penelitiannya dengan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Secara etimologi metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan menurut terminologi berarti cara yang digunakan dalam proses penelitian.

#### **A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi yang lengkap, mendalam dan sesuai dengan fakta yang ada mengenai pengembangan Enterpreneur Santri Dengan Modernisasi Di Pondok Pesantren Kanzun Najah Batu Malang.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana suharismi Arikunto menyatakan Penelitian Kualitatif adalah penelitian *naturalistic*. Istilah "*naturalistic*" menunjukkan bahwa pelaksanaan penelitian ini memang terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisi, menekankan pada deskripsi secara alami. Pengambilan data atau penjaringan fenomena dilakukan dari keadaan yang sewajarnya ini dikenal dengan sebutan "pengambilan data secara alami atau natural".<sup>60</sup> Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana oleh Lexy j. Maleong dalam buku *Metode Penelitian Kualitatif*, menyatakan bahwa: Penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data

---

<sup>60</sup>Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Hlm 11-12

deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati kemudian diarahkan pada suatu latar individu secara holistik (utuh).<sup>61</sup>

Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif, sebab itu pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Maksudnya adalah dalam penelitian ini data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya.<sup>62</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Dengan demikian instrumen yang dipakai dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen utama dalam memperoleh keterangan (informasi) serta fakta secara deskriptif yang diterima pengumpulan data maupun dalam menganalisa data. Menurut J. Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksanaan data, penganalisis, penafsiran data dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian.<sup>63</sup> Kehadiran peneliti di pondok pesantren Kanzun Najah adalah sebagai obyek peneliti atau informan. Melakukan wawancara dengan obyek penelitian, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Peneliti di sini pada waktu penelitian mengadakan pengamatan

---

<sup>61</sup> Ibid, Hlm, 3

<sup>62</sup> Ibid, Hlm, 5.

<sup>63</sup> Lexy. J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, ( Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2002, Hlm, 121.

langsung di lapangan, wawancara dengan pengasuh, pengurus, santri dan alumni yang dijadikan sebagai obyek penelitian.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi yang menjadi tempat penelitian ini adalah pondok pesantren Kanzun Najah Batu Malang. Pemilihan lokasi ini disertai dengan beberapa pertimbangan salah satunya karena pondok pesantren ini merupakan pondok pesantren yang memberikan wadah kepada santrinya untuk berwirausaha dan mandiri dalam perekonomian, sehingga banyak alumni yang sudah berhasil menjadi pengusaha sukses. Pondok pesantren Kanzun Najah mendukung berjalannya pengembangan entrepreneur yaitu dengan menyediakan green house khusus Anggrek .

### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan sumber data yang lain.<sup>64</sup> Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata yang diperoleh dari informan dan dokumen yang merupakan data tambahan. Dalam hal ini data penelitian diperoleh dari sumber data diantaranya, Pengasuh dan santri-santri di Kanzun Najah, Dokumen yang relevan dengan penelitian di pondok pesantren seperti: Arsip, Dokumen, dan dokumentasi.

---

<sup>64</sup> Ibid, Hlm, 112

## E. Teknik Pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi yang alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif instrumen utama adalah peneliti sendiri, untuk mencari data dengan berinteraksi secara simbolik dengan informan atau subjek yang diteliti. Setiap teknik pengumpulan data yang dicantumkan harus disertai data.<sup>65</sup> Teknik pengumpulan data dapat dilakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.<sup>66</sup> Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Observasi

Adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Cara yang sangat untuk mengawasi perilaku subjek penelitian seperti perilaku dalam lingkungan atau ruang, waktu dan keadaan tertentu adalah dengan menggunakan metode observasi. Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu peristiwa, tujuan, dan perasaan.<sup>67</sup> Sedangkan jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. Pelaksanaan observasi ini tidak menggunakan pedoman observasi dan tidak ada persiapan atau konsep tentang apa yang akan diobservasi. Dengan begitu fokus

---

<sup>65</sup> Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*(Bandung:Alfabeta, 2008) Cet, IV, Hlm.62

<sup>66</sup> Ibid. Hlm.62

<sup>67</sup> Ghony,Junaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012), Hlm.165

observasi akan berkembang selama kegiatan berlangsung, hal ini dilakukan semata-mata peneliti ingin melakukan observasi sebebaskan mungkin untuk mencari data yang aktual.

#### b. Wawancara

Selain observasi teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang khas dalam penelitian kualitatif.<sup>68</sup> Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. *Pertama*, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. *Kedua*, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa yang akan mendatang.

#### c. Dokumentasi

Dokumen merupakan setiap bahan tertulis atau film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang peneliti atau setiap pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa.<sup>69</sup> Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya diperoleh dari sumber manusia melalui observasi dan wawancara. Disamping itu, ada pula sumber bukan manusia antara lain berupa dokumen, foto. Dalam pengumpulan dokumen ini peneliti mengambil beberapa dokumen baik berupa foto maupun dokumen *softfile* demi membuktikan kesungguhan dan keakuratan penelitian.

---

<sup>68</sup>Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung:Tarsito. 2003). Hlm. 78.

<sup>69</sup>Prastowo, Andi. 2010, *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Press).Hlm.191

## F. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses dalam menyusun dan mengatagorikan data, serta mencari pola/tema yang bertujuan untuk memahami maknanya.<sup>70</sup> Setelah proses pengecekan ulang data selesai peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan teori-teori yang telah dicantumkan pada landasan teori. Sehingga peneliti mengetahui apakah data yang sudah tersedia sesuai dengan teori atau sebaliknya data tersebut bertolak belakang dengan teori- teori yang dijadikan sebagai referensi data. Dari analisis data ini peneliti juga dapat menarik kesimpulan secara keseluruhan. Pada penelitian kualitatif analisis data dilakukan dalam mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden<sup>71</sup> Analisis pada penelitian kualitatif dilakukan melalui pengaturan data secara logis dan sistematis dan analisis data itu dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lokasi penelitian. Secara umum dinyatakan bahwa analisis data merupakan suatu pencarian, pola-pola dalam data perilaku yang muncul, objek-objek yang terkait dengan fokus penelitian. Prosedur yang dilakukan oleh peneliti dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Data Reduction atau reduksi data, dalam hal ini, Sugiyono menerangkan dalam bukunya bahwa mereduksi sebuah data sama halnya dengan merangkum hal-hal pokok dan penting pada sebuah data penelitian, yang selanjutnya dicari tema dan serta polanya. Dengan demikian, data penelitian yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan dapat mempermudah para Peneliti untuk mencari dan mengumpulkan data. Hasil data wawancara selanjutnya akan direduksi dengan cara digolongkan sesuai dengan kategori dalam aktivitas komunikasi

---

<sup>70</sup> Nasution. S, Metodologi Penelitian Dasar, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001), H.72.

<sup>71</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*(Bandung: Alfabeta, 2008) Cet, IV, Hlm. 207.

pemasaran berupa merancang pesan, memilih saluran media/komunikasi, dan menentukan bauran komunikasi pemasaran terintegrasi. Selanjutnya hasil penelitian tersebut digabungkan dengan data dokumentasi yang ada. Setelah digabungkan antara hasil wawancara dan dokumentasi, maka peneliti melakukan pemilihan dan pemilahan hal-hal pokok serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan dalam penelitian ini.<sup>72</sup> Maka dapat diambil kesimpulan bahwa mereduksi data merupakan proses memilih dan memilah data yang relevan dan mengenyampingkan data yang dianggap tidak perlu, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data terkait dengan **MODEL PENGEMBANGAN *ENTERPRENEUR* SANTRI GUNA MENUMBUHKEMBANGKAN SKILL BERWIRAUSAHA ANGGREK DI PONDOK PESANTREN KANZUN NAJAH KOTA BATU MALANG JAWA TIMUR.**

**b.** Data Display atau penyajian data merupakan sebuah kegiatan yang mencakup dan mengorganisasi data penelitian dalam bentuk tertentu sehingga terlihat gambar yang lebih utuh dan relevan. Bentuk Display data dapat berupa uraian naratif, bagan, diagram alur dan sejenisnya/dalam bentuk-bentuk lain.<sup>73</sup> Maka dapat disimpulkan dengan men-display data-data penelitian yang ada, dan memilih data yang relevan dan bermakna lalu di display atau diuraikan secara rinci maka data-data tersebut akan menjadi informasi yang memiliki makna tertentu terkait

---

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), H.247.

<sup>73</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Dan Metodologis Ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), H.70

pengembangan entrepreneur santri guna memunculkan skill berwirausaha, dengan cara diperoleh melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang mana peneliti sajikan dalam bentuk data deskriptif.

c. *Conclusion Verification* atau menarik simpulan, merupakan usaha guna memahami makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat (proposisi). *Conclusi* tersebut merupakan bentuk pemaknaan terhadap data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Selanjutnya, data-data yang berasal dari interpretasi digabungkan dengan data yang diperoleh melalui observasi, interview dan dokumentasi sehingga dapat dilihat kenyataan yang akurat, yang terjadi di lapangan dan dianalisa secara induktif. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pendekatan berpikir induktif diamana merupakan pendekatan pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus kemudian dari faktafakta yang khusus tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>74</sup> selanjutnya data yang disajikan dan data yang di dokumentasi untuk diketahui secara utuh apa yang sebenarnya terjadi, dan selanjutnya ditarik kesimpulan secara umum menggunakan metode induktif terkait metode pengembangan enterpreneur santri guna memunculkan skill berwirausaha pada pondok pesantren Kanzun Najah kota Batu.

### **G. Pengecekan Keabsahan Data**

Pada tahap ini peneliti melakukan pengecekan terhadap kelengkapan data, kejelasan dan kesesuaian data dengan data-data yang lain. Editing juga bisa melakukan pemeriksaan terhadap jawaban-jawaban informan, hasil observasi,

---

<sup>74</sup> Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II Edisi IV), H. 43.

dokumen-dokumen dan catatan-catatan lainnya. Tujuannya adalah untuk memperbaiki data selanjutnya. Perbaiki kalimat dan kata, membuang keterangan yang tidak diperlukan dalam penelitian, mengartikan kalimat yang sulit dipahami, dan menyalin data hasil observasi dan wawancara. Setelah data dikelompokkan perlu adanya pemeriksaan kembali terhadap data-data tersebut.<sup>75</sup> Tujuan dari pemeriksaan data ini adalah untuk mengecek apakah data-data yang terkumpul sudah lengkap atau belum lengkap, Selain itu, data data yang dirasa tidak diperlukan juga bisa dihilangkan dari susunan data pada tahap ini juga dapat memperkecil kesalahan dalam menyusun data.

---

<sup>75</sup> Nana Sudjana Dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi* (Bandung : Sinar Baru Algasindo, 2000), Hlm. 85.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Gambaran Umum Kanzun Najah**

###### **a. Profil Kanzun Najah**

Pondok Pesantren Kanzun Najah berdiri tanggal 11 Juli 2014, di bawah naungan Kementerian Agama Kota Batu dengan pengelola Yayasan Pondok Pesantren Kanzun Najah. Pesantren ini beralamat di Jl. Brigjen Soegiono, Desa Dadaptulis Dalam, Kelurahan Dadaprejo, Kecamatan Junrejo Kota Batu. Pesantren Ini di persiapkan menjadi Pesantren Mahasiswa dengan ciri khas ekonomi kreatif (Entrepreneurship). Pesantren ini secara resmi telah mendapatkan izin Operasional dari Kementerian Agama Kota Batu, nomor: Kd.15.36/4/PP.00/7/555/2015 serta telah berbadan hukum nomor AHU-0021379.AH.01.04. tahun 2015. Artinya bahwa Pondok Pesantren Kanzun Najah adalah Pondok Pesantren Legal yang dapat menjalankan aktivitas operasional sebagaimana mestinya. pesantren Kanzun Najah memberikan wadah dan kesempatan pada anak muda yang bersungguh-sungguh ingin meraih sukses dan mandiri semuda mungkin. Jumlah santri saat ini ada 30-50 orang mukim dan non mukim. Kebanyakan dari mereka berasal dari luar kota malang yang juga merupakan mahasiswa dari berbagai universitas di Malang.

Adapun kegiatan entrepreneur yang dikembangkan di Pesantren Kanzun Najah adalah budidaya Anggrek. Pesantren Kanzun Najah mempunyai hubungan sosial

dengan saudagar-saudagar Anggrek yang terkenal di seluruh Indonesia, bahkan manca Negara.

#### **b. Program Pendidikan Di Pesantren Kanzun Najah**

Adapun kegiatan di pondok pesantren Kanzun Najah terbagi menjadi dua tingkatan yaitu:

##### 1) Kelas Awaliyah

Kelas ini dilaksanakan oleh santri-santri yang bisa dianggap sebagai pemula dalam bidang keagamaan, seperti baca kitab kuning, ilmu nahwu, dan ilmu tashrif.

##### 2) Kelas Tsanawi

Kelas ini dilaksanakan oleh santri-santri yang sudah mempunyai dasar dalam bidang ilmu agama, seperti baca kitab kuning, dan Alfiyyah.<sup>76</sup>

#### **c. Susunan Organisasi Pondok Pesantren Kanzun Najah**

Susunan organisasi pondok pesantren Kanzun Najah sebagai berikut.

Tabel 1.1 Susunan Organisasi Pondok Pesantren Kanzun Najah

No	Nama	Jabatan
1	Gus Fathul Yasin	Pengasuh
2	Hasbullah M.pd	Ketua Pondok
3	Moh Nadzir Azhari M.pd	Sekretaris Pondok
4	Ibnu Kholis S.pd	Bendahara Pondok
5	Ali Musa M.pd	Peribadatan
6	Mahbub Junaidi	Pengembangan Sosial Kemasyarakatan
7	Ainul Fahmy M.E	Pengembangan Ekonomi
8	Muhammad Arrijal	Penasehat Kebersihan
9	Ziyad Ifdhal M.pd	Kepala Keamanan

Sumber: Data Pondok Pesantren Kanzun Najah 2020.

<sup>76</sup> Data Pondok Pesantren Kanzun Najah

Tabel 1.2 Susunan organisasi Pondok Pesantren Kanzun Najah<sup>77</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Fahmi Alwan	Ketua Pengembangan Bhs Arab
2	Hasbullah	Sekretaris
3	Moh Ali Musa	Badan Pengajar dan pengembangan Tashrifiyah
4	Thoriq	Badan Pengembangan Bhs Inggris
5	Moh Hasin M.pd	Pengembangan Tahsinul Khat, dan Al-Quran
6	Nasrullah M.pd	Badan pengembangan ilmu alfiyah

Sumber: Data Pondok Pesantren Kanzun Najah 2020.

## B. PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

### a. Pengembangan Entrepreneur di Pondok Pesantren Kanzun Najah

Faktor terpenting dalam upaya membangun ekonomi yang berkelanjutan untuk masa depan adalah sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan bekarya serta bekerja keras yang memiliki kompetensi yang diandalkan dalam mengelola sumber daya ekonomi. Oleh sebab itu sangat penting bagi kalangan pendidik di perguruan tinggi, ataupun di dalam pesantren.<sup>78</sup>

<sup>77</sup> Data Pondok Pesantren Kanzun Najah 2020.

<sup>78</sup> Achmat Mubarak, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan*, **Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam**, Volume 4, Nomor 1, Desember 2018, Hlm, 6.

Dalam prakteknya entrepreneurship juga berarti seorang wirausaha, kewirausahaan dan wiraswasta,<sup>79</sup> sedangkan definisi kewirausahaan dan wiraswasta tidaklah jauh berbeda apabila dilihat dari bahasa sansekerta, hanya maknanya yang berbeda, yaitu wiraswasta terdiri dari tiga suku kata “wira”, ”swa”, ”sta”. “Wira” berarti manusia unggul, teladan, berbudi luhur, berjiwa besar, berani, pahlawan/pendekar, kemajuan dan memiliki keagungan watak, “swa” artinya sendiri, dan “sta” artinya berdiri. Apabila disamakan dengan saudagar, maka “sau” artinya seribu dan “dagar” artinya akal. Oleh karena itu saudagar artinya seribu akal.<sup>80</sup> Sedangkan pengusaha adalah orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya.<sup>81</sup> Dengan demikian definisi lengkap wirausaha adalah keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri.<sup>82</sup>

Seperti yang telah di paparkan di atas yaitu sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh saudara Mahbub Junaidi dari wawancara yang sudah di peroleh

Santri disini selain belajar agama juga belajar berwirausaha serta mendalami minat dan keterampilan nya, dan hal ini juga harus bermanfaat untuk masyarakat.<sup>83</sup>

Dari hasil wawancara tersebut menerangkan bahwa pesantren mengadakan penjajakan akan minat setiap santri yang baru masuk, hal ini berguna untuk memebrikan bimbingan akan minat individu.

---

<sup>79</sup> Abdul Jalil, *Spiritual Entrepreneurship*, (Yogyakarta: Lkis, 2013) Hlm. 50

<sup>80</sup> Taufik Rasyid, *Semangat Wirausahadan Dewi Fortuna*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), Hlm. 4.

<sup>81</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1898), Hlm. 112.

<sup>82</sup> Wasti Soenanto, *Pendidikan Wiraswasta*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1984), Hlm. 43

<sup>83</sup> Wawancara Dengan Mahbub Junaidi Santri Pondok Pesantren Kanzun Najah Angkatan 2016.

Untuk menjadi seorang entrepreneurship harus mampu melihat kedepan, apa yang akan terjadi dan bagaimana menangkap peluang yang ada, berpikir dengan penuh perhitungan, menentukan pilihan yang jitu dari berbagai alternatif solusi yang akan di selesaikan tanpa masalah yang timbul Oleh karena itu seorang entrepreneurship harus memiliki karakter dan sifatsifat sebagai berikut:<sup>84</sup>

1. Percaya diri Sifat-sifat seorang entrepreneurship dimulai dari pribadi yang mantap, tidak mudah terombang ambing oleh pendapat, kritrik dan orang lain. Akan tetapi saran-saran orang lain jangan pula ditolak mentahmentah. Saran digunakan sebagai masukan untuk mempertimbangkan, kemudian harus diputuskan dengan segera. Orang yang percaya dirinya tinggi adalah orang yang sudah matang secara jasmani dan rohani. Pribadi yang semacam ini adalah pribadi yang tidak independen dan sudah mencapai tingkat kematangan atau kedewasaan (maturity). Karakter kematangan seseorang adalah tidak bergantung pada orang lain, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, objektif dan kritis, tidak begitu saja menyerap pendapat atau opini orang lain, tetapi mempertimbangkan secara kritis. Emosinya boleh dikatakan sudah stabil, mau menolong orang lain dan yang paling tinggi lagi adalah kedekatannya dengan sang khaliq sang pencipta.<sup>85</sup>

2. Tanggung Jawab Seorang entrepreneurship memiliki tanggung jawab mendalam terhadap hasil usaha yang dibentuk. seorang entrepreneurship sangat berkeinginan untuk mampu mengendalikan sumber-sumber daya mereka sendiri dan

---

<sup>84</sup> Achmat Mubarak, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan*, **Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam**, Volume 4, Nomor 1, Desember 2018, Hlm, 11.

<sup>85</sup> Ibid, Hlm, 12.

memanfaatkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

3. Preferensi untuk menghadapi risiko moderat Perlu di ingat, seorang entrepreneurship bukanlah pihak yang bersedia menerima risiko apapun juga, tetapi seorang entrepreneur merupakan penerima risiko yang telah diperhitungkan dengan matang (*calculate drisktakiers*). Tujuan-tujuan yang diraih mungkin menurut persepsi orang lain tinggi sekali (bahkan mungkin tidak dapat dicapai) tetapi seorang entrepreneurship melihat situasi yang dihadapi dari perspektif yang berbeda dan mereka yakin bahwa tujuan-tujuan mereka bersifat realistis dan dapat dicapai.

4. Keinginan untuk mencapai umpan balik (*feedback*) Seorang entrepreneur menikmati tantangan-tantangan sehubungan dengan upaya mengelola sebuah bisnis dan ingin mengetahui bagaimana hasil yang dicapai dan secara konstan seorang entrepreneurship mencari (informasi) umpan balik.

5. Energi tingkat tinggi Seorang entrepreneur lebih enerjetik, dibandingkan dengan orang rata-rata. Kerja keras merupakan modal dasar keberhasilan seseorang. Rasulullah saw sangat marah melihat orang pemalas dan suka berpangku tangan. Bahkan secara simbolik Rasul pernah memberi hadiah kapak dan tali kepada seorang lelaki agar mau bekerja keras mencari kayu dan menjualnya ke pasar, tak heran dikemudian hari lelaki itu menemui Rasul dalam keadaan sudah menjadi orang yang bisa menghidupi dirinya sendiri dan keluarganya dengan baik hasil usahanya sendiri. Demikian pula jika mau berusaha mulailah berusaha sejak subuh. Jangan tidur sesudah subuh, cepatlah bangun dan mulailah kegiatan untuk hari itu. Sikap kerja keras harus dimiliki seorang wirausaha. Dalam hal ini unsur disiplin memainkan peranan penting. Bagaimana orang mau bekerja keras jika tidak disiplin,

dengan mengatur waktu dan menyesuaikan diri dengan irama kehidupan. 6. Orientasi ke masa depan. Seorang entrepreneur memiliki naluri kuat untuk mencari serta menemukan peluang-peluang, melihat ke depan dan kurang begitu memperhatikan apa saja yang telah dilakukan kemarin, dibandingkan dengan apa yang akan dilakukan besok. Seorang entrepreneurship melihat adanya potensi-potensi dimana orang lain hanya melihat adanya masalah atau tidak melihat apa-apa. Semangat berwirausaha haruslah mempunyai pandangan visi kedepan, apa yang hendak dilakukan dan apa yang ingin dicapai. Sebuah usaha bukan didirikan untuk sementara tetapi untuk selamanya. Oleh sebab itu, faktor kontinuitas harus dijaga dan pandangan harus ditujukan jauh kedepan. Untuk menghadapi pandangan jauh kedepan seorang entrepreneur harus menyusun perencanaan dan strategi dengan matang agar langkah-langkah yang akan dilaksanakan jelas.<sup>86</sup>

Dari beberapa sifat dan karakter di atas harus dimiliki oleh seorang entrepreneur tidak terkecuali oleh para santri yang berkecimpung dalam dunia bisnis dan usaha. Di pondok pesantren tidak hanya diajarkan tentang akhlaq, aqidah, fiqih, tetapi juga diajarkan tentang wirausaha, wirausaha adalah keberanian, keutamaan, serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan dan memecahkan permasalahan hidup dengan kekuatan mandiri. Melihat hubungan pendidikan Islam entrepreneur ini begitu penting dalam zaman saat ini, karena pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral yang merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat.

---

<sup>86</sup> Ibid, 13.

Pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, di antaranya adalah dengan entrepreneur. Pendidikan entrepreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan ini menuntut santri bisa produktif, akhirnya dalam penerapan pendidikan bisa seimbang, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum.

Yang melatar belakangi pendidikan Islam entrepreneur di pondok pesantren adalah bahwa pendidikan Islam di pesantren sangat penting seperti halnya tentang akhlak, aqidah, fiqh dan lain sebagainya tetapi di pondok pesantren tersebut juga memasukkan entrepreneur wirausaha tujuannya membuat santri kreatif dan inovatif, karena dengan kemajuan zaman ini dan terus berkembang pondok pesantren Kanzun Najah ini memasukkan wirausaha agar parasantri bisa hidup mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain, selain pintar ilmu agama juga pintar tentang berwirausaha.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam entrepreneur sangat penting. Alasan mengapa pengembangan entrepreneur di pondok pesantren Kanzun Najah ini karena pendidikan Islam harus menyeimbangkan skill santri, diantaranya adalah dengan entrepreneur, pendidikan entrepreneur merupakan konsep pendidikan yang memberikan semangat pada santri untuk kreatif dan inovatif dalam mengerjakan sesuatu hal. Bentuk pendidikan sedemikian ini menuntut santri untuk bisa produktif, pendidikan bisa seimbang baik pendidikan agama maupun pendidikan umum. Hal tersebut juga disampaikan kepala pondok pesantren bahwa

pendidikan Islam Entrepreneur itu penting, karena pendidikan entrepreneur bisa mengantarkan kita pada sebuah usaha untuk menghasilkan hasil guna memenuhi kebutuhan hidup, entrepreneur juga merupakan hal penting bagi santri dengan adanya entrepreneur santri bisa memenuhi hidup dengan mudah meskipun tidak semua usaha bisa berhasil dengan semudah itu. Dan mempunyai karakter kewirausahaan juga merupakan hal yang penting bagi setiap santri.<sup>87</sup>

#### **b. Bentuk Entrepreneur di pondok pesantren Kanzun Najah**

Adapun bentuk entrepreneur yang dilakukan Santri pesantren Kanzun Najah yaitu berwirausaha dan berbisnis Anggrek, yang mana dalam bisnis ini santri di pesantren kanzun najah tercatat telah melakukan kerjasama dengan para petani atau para entrepreneur anggrek namun hal yang pertama kali dilakukan adalah bimbingan kepada para senior, dan dari senior ada pembinaan bagaimana jalannya berbisnis anggrek tersebut, sebagaimana yang telah dituturkan oleh saudara nadzir azhari

sebelum melakukan bimbingan kepada mereka, kami terlebih dahulu harus memastikan niat dan minat teman-teman terlebih dahulu, soalnya dalam berbisnis bukan hanya mengandalkan otak tapi otot juga artinya harus kerja keras dan tekun<sup>88</sup>.

Setelah ada minat dari para santri, kemudian para senior memberikan bimbingan bagaimana sekiranya santri paham terhadap jalannya bisnis anggrek tersebut, sebagaimana penuturan Ali Musa.

*“ kami hanya memberikan arahan kepada mereka, namun dengan harapan agar mereka dapat berdikari, bisa mandiri, tanpa ada lagi memberikan beban kepada orang lain terutama kepada orang tua karena mayoritas santri disini adalah anak dari seorang petani ”<sup>89</sup>*

Dari dua cara tersebut tidak lupa juga para santri mengikuti workshop atau pelatihan yang dilakukan oleh para pakar anggrek, menurut oxford dictionary

<sup>87</sup> Wawancara Dengan Hasbullah Santri Pondok Pesantren Kanzun Najah Angkatan 2018.

<sup>88</sup> Wawancara Dengan Nadzir Azhari, Santri Pondok Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2019.

<sup>89</sup> Wawancara Dengan Ali Musa, Santri Pondok Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2019.

workshop adalah pertemuan dimana sekelompok orang terlibat dalam diskusi dan aktivitas intensif tentang subjek atau proyek tertentu, sedangkan menurut collins dictionary workshop adalah periode diskusi atau kerja praktik tentang topik tertentu dimana sekelompok orang berbagi pengetahuan atau pengalaman mereka.<sup>90</sup> Adapun manfaat workshop ini yaitu membantu meningkatkan kualifikasi profesional, menguntungkan dan meningkatkan keterampilan dan kualitas seseorang. Sebagai ruang diskusi dan pemecah masalah, dengan tujuan memberikan informasi dan pengetahuan segar kepada setiap orang sesuai dengan bidang yang di minati.<sup>91</sup>

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa dengan adanya workshop dapat menambah ilmu dan wawasan bagi setiap santri terutama kepada para santri yang baru memulai dan baru saja berkecimpung dalam dunia bisnis.

Langkah terakhir yaitu jalannya dalam melakukan bisnis dengan melalui media-media sosial seperti wa, facebook, instagram dan youtube dengan media sosial ini santri bisa bertransaksi dan dapat mengirim barang ke seluruh penjuru indonesia, sedangkan untuk hasil penjualan santri harus mengambil keuntungan 100% dari pembelian, dapat di contohkan seperti berikut, apabila santri mengambil anggrek dari petani anggrek, dengan bandrol 500 ribu maka santri harus mengambil keuntungan sebesar 1000.000 ( satu juta rupiah ) dari penjualan, sebagaimana penuturan dari saudara murod

dalam transaksi penjualan anggrek ini, santri perlu mengambil keuntungan 100% dari harga pembelian, apabila mengambil keuntungan lebih, tidak terjadi masalah, namun yang menjadi masalah apabila menjual di bawah 100% resiko nya kepada teman-teman santri yang lain”<sup>92</sup>

<sup>90</sup> <https://www.ekrut.com/media/workshop->. Di Akses Pada 28 Mei 2022.

<sup>91</sup> [https:// www.Hashmicro.Om/Id/Blog/-Workshop](https://www.hashmicro.com/id/blog/-workshop). Di Akses Pada 28 Mei 2022.

<sup>92</sup> Wawancara Dengan Saudara Murod, Santri Pondok Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2019.

Adapun sistematika dari penjualan anggrek ini sesuai dengan transaksi syariah yaitu berdasarkan dengan kejujuran dan keadilan, artinya antara penjual dan pembeli harus merasa sama-sama diuntungkan dan merasa puas dengan bisnis yang dilakukan. Sedangkan untuk modal para santri tidak perlu mengeluarkannya sebab para santri sebagai reseller yang bisa menampung barang terlebih dahulu kemudian bisa membayar setelah barang tersebut terjual, kemudian bisa juga langsung membayar sesuai dana yang dimiliki hal itu juga tergantung kesepakatan antara santri dan petani anggrek, sebagai mana penuturan saudara Fadoly.

Untuk modal santri tidak perlu repot, mereka bisa membayar di awal dan bisa juga membayar di akhir, tergantung kesepakatan antara santri dan petani anggrek<sup>93</sup>.

Di sisi lain, dilihat dari tantangan tentu dalam merintis entrepreneurship kepada santri di Pesantren Kanzun Najah ada beberapa hambatan misalnya dari kekurangan stok barang yang banyak di pesan pembeli dan sering terjadi komplain akibat pengiriman dibilang lama, pesantren dapat menjadi salah satu motor penggerak perekonomian, di tengah masyarakat karena kemampuannya untuk menjalin jejaring kemitraan dengan cara pendekatan keagamaan dapat menjadi kekuatan ekologi dalam membangun kewirausahaan dan perekonomian masyarakat.<sup>94</sup> Pesantren juga memiliki kekuatan sebagai pusat pendidikan masyarakat yang paling penting di tengah kehidupan masyarakat Indonesia sejak jaman masuknya Islam kenusantara, ini menjadi kekuatan ekologi yang tidak dapat diabaikan begitu saja.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> Wawancara Dengan Fadoly, Santri Kanzun Najah Angkatan 2020.

<sup>94</sup> Siti Robiah Adawiyah, *Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda*, Jurnal Comm-Edu, Volume 1 Nomor 2, Mei 2018, Hlm, 86.

<sup>95</sup> Ibid.

Santripreneur memiliki makna santri (orang yang menuntut ilmu di pesantren) yang mempunyai usaha sendiri, santri yang berani membuka kegiatan produktif yang mandiri, Dalam keterampilan berbisnis anggrek, santri diharapkan memiliki kemampuan: memahami teori-teori tatakelola anggrek dengan baik, serta bisa menciptakan bibit anggrek terbaru, selain itu santri juga diinstruksikan untuk mengikuti pengembangan lebih lanjut ditingkat yang lebih atas, sehingga kegiatan bekerja mandiri sesuai dengan keahlian yang dimiliki sebagai bekal hidupnya.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Pelaksanaan Entrepreneur Santri Di Pondok Pesantren Kanzun Najah

Entrepreneur yang juga diketahui dalam arti Kewirausahaan, adalah bagian dari ekonomi Islam dan bisnis. Kewirausahaan adalah mengejar peluang luar sumber daya yang di kendalikan. Tidak ada larangan dalam Islam Untuk berwirausaha, Islam mengajak semua muslim untuk menjadi pengusaha dalam kehidupan mereka, dengan diuberikan aturan yang harus di ikuti oleh semua muslim yang berasal dari Al-Quran dan Hadits.<sup>96</sup>

Dengan adanya landasan dari Al-Quran yang menjadi dasar motivasi seseorang harus bekerja dan memikirkan ekonomi mereka. Seperti dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-qashas ayat 77 yang Artinya:

“Carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat dan jangan kamu melupakan bagianmu dari kenikmatan duniawi. Berbuat baiklah kepada orang lain sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu. Janganlah Kamu berbuat kerusakan di bumi, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.<sup>97</sup>

M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut, bahwa bukan berarti engkau hanya boleh beribadah murni dan melarangmu memperhatikan dunia, berusaha sekuat tenaga dan pikiranmu dalam batas yang di benarkan Allah untuk memperoleh harta dan hiasan duniawidan carilah secara sungguh-sungguh, yakni melalui apa yang telah di anugerahkan Allah kepada mu, dari hasil usahamu itu kebahagiaan negeri akhirat,

---

<sup>96</sup> Faizal, P. R. M, Ridhwan, A. A. M., & Kalsom, A.W.; *The Entrepreneuers Characters From Al-Quran And Al-Hadist*. International Jurnal Of Trade, Economic And Finance, V4.284, 2013, Hlm,191-196.

<sup>97</sup> Kementrian Agama RI, Al-Quran Dan Terjemah

dengan menginfakkan dan menggunakannya sesuai petunjuk Allah dan dalam saat yang sama janganlah melupakan, yakni mengabaikan bagianmu, dari kenikmatan dunia dan berbuat baiklah kepada semua pihak sebagaimana atau disebabkan karena Allah telah berbuat baik kepadamu dengan aneka nikmat-Nya, dan janganlah engkau berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bagian manapun di bumi ini. Thabathaba'I memahami ayat ini dalam arti janganlah engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi. Mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu. Dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakekat nasib dan perolehan seseorang dari kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuk nya.<sup>98</sup>

Berdasarkan landasan dari Al-Quran, maka tidak diragukan lagi kebolehan bisnis, berdasarkan pada prinsip-prinsip dan etika bisnis dengan memberikan jaminan keadilan dan keseimbangan di dalamnya. Tidak luput dari landasan di atas maka pesantren, khususnya pesantren Kanzun Najah mengajarkan kepada para santrinya bukan hanya cerdas dalam hal ilmu, teguh dalam hal Iman, tapi juga mengajarkan bagaimana santri harus hidup kreatif serta mandiri, karena dalam kemandirian tersebut dapat menunjang hidup santri untuk menjadi pebisnis, yakni pengusaha, sikap kemandirian itu juga yang menjadi alasan keberanian untuk memulai santri mandiri dalam hal ekonomi.

---

<sup>98</sup> M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol.9, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Hlm. 664-665.

Setelah melakukan observasi, maka penulis mendapatkan beberapa data khususnya terkait entrepreneur yang ada di pesantren, Berikut adalah pesantren enterpreneur dalam perspektif santri. Para ahli mengungkapkan bahwa entrepreneur di artikan sebagai sifat yang di miliki oleh para wirausaha, lalu bagaimana pendapat santri tentang Enterpreneur yang di aplikasikan di pondok pesantren,? Sebagaimana penuturan Muhammad Hasin.

“Bahwasanya adanya pengembangan Enterpreneur di pondok pesantren menurut saya sangat intens, karna di situ kita bisa menciptakan lapangan kerja khususnya untuk individu dulu, artinya santri bukan hanya berkecimpung dalamajian kitab danajian-ajian pesantren pada umumnya, tetapi juga bisa berkecimpung dalam dunia bisnis, dari awal kita mondok di Kanzun Najah, kita sudah terikat, agar bisa berdikari tanpa ada keterkaitan kepada orang lain.”<sup>99</sup>

Berdasarkan dari penuturan di atas, terlihat bahwa Enterpreneur di pesantren adalah kemandirian untuk menciptakan lapangan kerja yang masih terbatas individu, namun dengan adanya Enterpreneur pesantren sudah menjadi modal bahwa santri juga bisa berdikari dan menjadi seorang pengusaha dan dari penuturan tersebut tampak sangat mendukung terhadap adanya pengembangan Enterpreneur di pondok pesantren.

Kemudian yang kedua, yaitu berkaitan dengan motivasi, karena motivasi menjadi modal kuat untuk memulai dan mengembangkan potensi diri dengan betrfikir kreatif dan inovatif, adapun motivasi santri berkecimpung dalam dunia entrepreneur yaitu bervariasi walaupun alasan paling mendasar adalah memenuhi kebutuhan hidup selama di pesantren.

---

<sup>99</sup> Wawancara Dengan Muhammda Hasin, Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 20017 Pada Tanggal 28 Oktober 2021.

Sebagaimana penuturan dari Moh Hasbullah.

Kami para santri juga ingin belajar sebagian ilmu yang tidak di pelajari di pesantren pada umumnya, seperti tentang berbisnis, pemasaran dan ilmu ekonomi yang lain, artinya santri juga punya pegangan, bukan hanya mahir dalam bidang agama, namun ilmu ekonomi juga dapat, ini sebagai motivasi pertama, kemudian yang kedua, yaitu sebagai kebutuhan pokok, motivasi ini kuat sebagai komitmen yang mana santri harus mandiri dan kami bisa memenuhi kebutuhan ekonomi dengan ilmu yang kami pelajari di pesantren ini (berbisnis).<sup>100</sup>”

Dilanjutkan dengan penuturan dari Thariq,

motivasi dari kalangan santri mungkin berbeda ya, namun untuk saya pribadi, motivasi yang paling mendasar itu adalah ibadah dan mencari ilmu, untuk modal ekonomi itu masih nomer tiga, ini adalah niat ibadah kepada Allah, yang namanya santri itu pasti akan terjun di tengah masyarakat, jadi dengan belajar banyak disini termasuk berbisnis yakin suatu saat akan menjadi wadah untuk mengabdikan kepada masyarakat”.<sup>101</sup>

Dari penuturan saudara Thariq kemudian di lanjutkan dengan penuturan saudara Ainul Fahmy, dengan menganggap bahwa motivasi pertama adalah sebagai jalan ibadah.

Motivasi pertama adalah ibadah, ini di ajarkan di pesantren sebagai modal ibadah kepada Allah, masalah hasil atau income, itu hanya sebagai rezeki dari niat kita beribadah kepada Allah. Kemudian motivasi yang kedua itu adalah ilmu yang akan menjadi bekal ketika terjun ke masyarakat, jadi kita bukan hanya bisa berdakwah lewat bidang agama saja tapi juga lewat bisnis, motivasi yang ketiga sebagai modal mandiri untuk individu”.<sup>102</sup>

Dari beberapa jawaban santri tentang motivasi menjadi entrepreneur di pondok pesantren yaitu tidak lebih dari menggali ilmu sebagai jalan ibadah dan juga sebagai

---

<sup>100</sup> Wawancara Dengan Muhamad Hasbullah, Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2018 Pada Tanggal 28 Oktober 2021.

<sup>101</sup> Wawancara Dengan Thariq, Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2019 Pada Tanggal 28 Oktober 2021

<sup>102</sup> Wawancara Dengan Ainul Fahmi, Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2019 Pada Tanggal 28 Oktober 2020.

jalan dakwah setelah terjun di tengah masyarakat, dari alasan itu para santri berani belajar berbisnis.

Dikutip dari penelitian Siti Afidah, yang mengemukakan pendapat dari Jhon F. Burgess yang menyatakan teori motivasi dalam Entrepreneur adalah *the desire to make a contribution to humanity or to a specific cause* yang berarti hasrat untuk berkontribusi kepada masyarakat.<sup>103</sup> Walaupun pada keadaanya mereka juga menjadikan modal kebutuhan pokok sebagai motivasi.

Alasan paling menarik bagi kaum santri yaitu dua hal bahwa dalam pandangan islam entrepreneurship mempunyai dua aspek, yaitu aspek vertical dan aspek horizontal, aspek vertical yaitu mengandung bentuk antara hamba dan penciptanya, sedangkan dari aspek horizontal yaitu mengandung bentuk pengabdian diri kepada masyarakat, di kutip dari penelitian Tim Multitama, ditinjau dari perspektif islam entrepreneurship terdapat dua motivasi yaitu vertical yakni untuk mengabdikan diri kepada Allah kemudian yang kedua motivasi horizontal merupakan dorongan dalam rangka mengembangkan potensi diri dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain, kedua motivasi ini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah, dan penetapan skala prioritas.<sup>104</sup>

Ketiga pertanyaan tentang modal, dalam perspektif ekonomi modal dasar entrepreneur tidak selamanya identic dengan modal material yang berwujud, seperti uang, sarana, dan peralatan lainnya, tetapi juga berkaitan dengan modal insani yang

---

<sup>103</sup> Siti Afidah *Entrepreneurship Kaum Santri*, Tesis Uin Walisongo Semarang, Januari 2018, Hlm, 127.

<sup>104</sup> Tim Multitama, *Communication, Islamic Business Strategy For Entrepreneurship (Bagaimana Mneciptakan Dan Membangun Usaha Yang Islami)*, Jakarta; Lini Zikrul Meida Intelektual, 2006, Hlm, 16.

tak terwujud seperti, intelektual, mental, moral dan motivasi.<sup>105</sup> kemudian memiliki kepribadian yang kuat untuk membangun mental yang kuat pula, terdapat enam (6) kekuatan untuk membangun kepribadian yang kuat yaitu:

1. Kemauan yang keras kemauan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan hidup.
2. Yakin dengan kemampuan diri sendiri.
3. Jujur dan tanggung jawab
4. Ketahanan fisik dan mental
5. Tekun dan keuletan bekerja keras
6. Pemikiran yang konstruktif dan kreatif.<sup>106</sup>

Setidaknya enam unsur modal diatas dimiliki oleh kalangan santri dalam berentrepreneur. Dalam hal ini peneliti mencoba mengulas modal dasar yang menjadi pegangan santri di Kanzun Najah, sebagaimana penuturan Mahbub Junaidi,

    Berbicara tentang modal, karena disini kami adalah santri, kami tidak pernah bermodal banyak mengenai material, namun yang menjadi modal besar kami itu, niat, bagaimana pelajaran yang kami ambil dari guru kita, niatkan ibadah, niatkan karena Allah, semua akan ada kemudahan insya Allah, setelah niat yaitu tekad, kemudian istiqamah, jujur, dan mealayani customer sebaik mungkin, itu modal dasar yang kami miliki<sup>107</sup>.

---

<sup>105</sup> Siti Afidah *Enterpreneurship Kaum Santri*, Tesis Uin Walisongo Semarang, Januari 2018, Hlm, 119.

<sup>106</sup> Bahri, *Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha Dan Bertransaksi Syariah Dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) Dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)*, Maro; *Jurnalekonomi Syariah Dan Bisnis*, Vol.1 No. 2 November 2018, Hlm 9-10.

<sup>107</sup> Wawancara Dengan Mahbub Junaidi Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2014.

Tidak ada beda dari jawaban di atas bahwa modal yang paling mendasar bagi santri berentrepreneur yaitu tekad yang kuat seperti penuturan dari Sahrul Gunawan,

“Modal kami hanya tekad, kita berani mengambil langkah untuk berentrepreneur, setelah tekad terlaksana kita hanya istiqomah saja, tekun dengan apa yang pertama kali diniatkan, setelah mendapat pelanggan tidak ada lain hanya bermodal kejujuran serta melayani dengan sebaik mungkin.”<sup>108</sup>

Dari kedua jawaban di atas dapat di tarik simpulkan bahwa modal dasar entrepreneur adalah aspek moraliats, kemudian adalah tekad, serta keinginan yang kuat untuk berentrepreneur, namun disamping ada keberanian juga harus punya kemampuan untuk berentrepreneur, artinya dengan mempunyai kemampuan bisa berinovasi serta menciptakan hal-hal yang bisa di jadikan pokok dalam modal berwirausaha.

Kemudian yang ke empat factor yang menjadi pendukung dan penghambat santri dalam berentrepreneur, pandangan santri tentang factor pendukung yaitu meliputi, kesadaran diri dan kerja keras, serta menjadikan bisnis sebagai aspek ubudiah yaitu sebagai sunnah Rosul yang di anjurkan. Sebagaimana penuturan dari Ziyad Ifdhal.

*“Untuk saya pribadi, yang menjadi factor penghambat dalam berentrepreneur itu, kewajiban akademik, walau pada dasarnya kami semua santri disini bekerja keras dalam berbisnis, namun kami tidak boleh lupa kalau semua santri disini adalah mahasiswa, yang mana harus mengejar pendidikan agar tidak terbengkalai, sedangkan dari factor pendukung, yaitu pesantren sudah mawadahi apa yang seharusnya sudah menjadi bisnis di Kanzun Najah kemudian yang kedua yaitu factor kebutuhan.”*<sup>109</sup>

Kemudian di lanjutkan oleh penuturan Samsul Arifin

---

<sup>108</sup> Wawancara Dengan Sahrul Gunawan Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2016.

<sup>109</sup> Wawancara Dengan Ziyad Ifdhal Santri Pesantren Kanun Najah, Angkatan 2018

*“factor pendukung bagi kami para santri itu kerja keras dan istiqomah dalam melakukan pekerjaan walaupun kami masih kekurangan inovasi dan juga kekurangan skil dalam mengembangkan dan membuat perbedaan dengan apa yang sudah disediakan di pondok pesantren ini, semisal kami masih belum bisa menghybrid kan anggrek, jadi kami hanya bisa merwat dari bibit”<sup>110</sup>*

Dari kedua pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa factor yang menjadi pendorong adalah sifat dari kaum santri sendiri seperti kerja keras dan tekun, sedangkan dari factor penghambat yaitu kurangnya softskill yang para santri miliki.

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai entrepreneur pesantren dalam perspektif santri Kanzun Najah yaitu terlihat bahwa para santri memiliki cara berfikir tersendiri, hal ini sangat tidak bertentangan dengan apa yang para santri pelajari di pondok Pesantren Kanzun Najah, artinya santri tidak lupa bahwa entrepreneur punya dua aspek yaitu sosial dan spiritual, hal inilah yang menjadi pegangan dan pembeda entrepreneur bagi kaum santri dan entrepreneur pada umumnya.

Kemudian pertanyaan kelima dari saudara Sahrul Gunawan santri pondok pesantren Kanzun Najah, bagaimana pelaksanaan Entrepreneur di pondok pesantren kanun Najah?

ketika ada santri baru, kami terlebih dahulu menanyakan minat dan kemauan, kemudian kami memberikan arahan, serta membimbing sampai bisa menguasai bisnis anggrek ini, tentunya kami juga memberikan semua pengalaman yang pernah kami alami, seperti sabar dalam menghadapi seller dan pelanggan, setelah itu kebiasaan di pesantren ini yaitu mengadakan pelatihan dan workshop yang itu adalah kewajiban santri untuk mengikuti”<sup>111</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara Dengan Samsul Arifin, Santri Kanzun Najah, Angkatan Tahun 2016.

<sup>111</sup> Wawancara Dengan Sahrul Gunawan, Santri Kanzun Najah, Angkatan Tahun 2017.

### Wawancara yang sama kepada Hasbullah

tentunya yang pertama tidak luput dari bimbingan para senior, serta ada sebagian santri yang belajar langsung kepada petani atau pengusaha anggrek, kemudian mengikuti pelatihan dan workshop, lalu cara berjualannya kami melalui media sosial, seperti fb, ig, youtube, ada yang sudah dengan menggunakan market place seperti shopee.”<sup>112</sup>

Dari penuturan beberapa santri di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaa entrepreneur di pondok pesantren kanzun najah tidak pernah terlepas dari bimbingan santri senior yang sudah lebih berpengalaman, kemudian ikut workshop dan pelatihan, belajar kepada pengusaha anggrek, kemudian transaksi yang dilakukan yaitu melalui media sosial dan market place, seperti facebook, instagram, youtube, dan shopee.

Model pengembangan entrepreneurship santri di pondok pesantren kanzun najah tidak terlepas dari didikan pengasuhnya, yang merubah mindset santri bahwa mandiri bukan karena jauh dari keluarga terutama orang tua,yang artinya secara financial mereka masih dalam tanggungan orang tua, Salah satu kelebihan yang dimiliki pesantren adalah semangat untuk mandiri. Kuntowijoyo mendefinisikan kemandirian sebagai potensi untuk mengorganisir dirinya, merealisasi sumber daya lokal dan rakyat sebagai pelaku utama dan mengambil manfaat terbesar dari usaha pembangunan.<sup>113</sup>

Eksistensi Pondok Pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan *empowermant* santri yang handal. Kekuatan otak (berpikir), hati

---

<sup>112</sup> Wawancara Dengan Hasbullah, Santri Angkatan Tahun 2017.

<sup>113</sup> Dedy Susanto, Manajemen Pengembangan Sumberdaya Santri Berbasis Teknologi Tepat Guna, Jurnal Ilmu Dakwa Vol.37 No 2, Desember 2017, Hlm, 249.

(keimanan) dan tangan (keterampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangkan perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan atau *workshop (daurah)* yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri di bidang ilmu sosial, budaya dan ilmu praktis, merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat.<sup>114</sup>

pondok pesantren Kanzun Najah memberikan citra baru kepada santri dan merubah mindset yang menitik beratkan bahwa santri hanya mahir dalam bidang keagamaan saja, namun pesantren kanzun najah mendidik santrinya untuk bisa berinovasi serta memberikan wadah agar santri-santri bisa beridikari, dengan menyediakan greenhouse anggrek sebagai lahan untuk belajar bertani anggrek sedang dari sisi bisnisnya pesantren Kanzun Najah melepas langsung santrinya untuk berbaur dengan para kolektor anggrek, sehingga santri-santri dapat belajar langsung dari para petani anggrek.

---

<sup>114</sup> Ibid.250

## **B. Keterlibatan Santri Dalam Pelaksanaan *Entrepreneur* Di Pesantren Kanzun Najah**

Seperti yang telah di sebutkan diatas, bahwa Entrepreneurship berasal dari bahasa Prancis yaitu ‘entreprende’ yang berarti petualang , pencipta dan pengelola usaha. Istilah ini diperkenalkan pertama kali oleh Richard Cantillon (1755). Istilah ini semakin populer setelah digunakan oleh pakar ekonomi J.B Say (1803) untuk menggambarkan para pengusaha yang mampu memindahkan sumber daya ekonomis dari tingkat produktivitas rendah ke tingkat yang lebih tinggi serta menghasilkan lebih banyak lagi. Pendapat lain tentang entrepreneurship menurut Zimmerer yaitu suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha). Definisi lain mengenai entrepreneurship merupakan sebuah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul risiko financial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa financial dan kepuasan pribadi.<sup>115</sup>

Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi salah satu hal yang harus ditanamkan di lembaga pendidikan pondok pesantren, tujuannya supaya santri tidak hanya mampu menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku sekolah atau pondok pesantren, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan bukan sibuk untuk mencari lapangan pekerjaan di dunia luar yang semakin terbatas.

---

<sup>115</sup> Ahmad Muhtar Syarofi, *Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Santri Melalui Ekonomi Kreatif Dalam Menghadapi Tantangan Ekonomi Global*, EKONOMIKAWAN : Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Vol. 17 No. 2, 2017, Hlm, 100.

Pesantren *entrepreneur* merupakan salah satu inovatif yaitu dengan keterampilan dan pelatihan wirausaha yang dilakukan pondok pesantren mulai diterapkan. Kewirausahaan selalu menekankan pengembangan sumber daya dari dalam untuk memicu bisnis yang sukses. Wirausaha tidak sekedar keterampilan untuk urusan jual beli barang atau jasa, melainkan upaya menciptakan kemakmuran dan proses penambahan nilai melalui pengembangan gagasan dan usaha yang selalu mencari tantangan baru, mengutamakan standar keunggulan yang terus membaik, maka karena itu Peran santri pun dalam pembangunan ekonomi sangat besar, berbekal jiwa kemandirian yang telah mereka dapatkan di pondok pesantren mengarahkan santrinya untuk menjadi seorang wirausaha yang berjiwa *entrepreneur* yang dapat menciptakan dan mengembangkan ekonomi di lingkungan masyarakat. Tidak terlepas dari semua itu jiwa kewirausahaan yang ada pada manusia tidak muncul begitu saja tanpa ada stimulant disekitar, maka sikap tersebut akan muncul dengan adanya pembiasaan diri atau pelatihan yang maksimal serta terus menerus. Wahana pelatihan kewirausahaan yang diadakan sebuah pondok pesantren merupakan solusi yang baik untuk menyiapkan insan yang beriman, berilmu dan beramal saleh.

Wirausaha merupakan gabungan dari kreatifitas, keinovasian, dan keberanian menghadapi risiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru. Istilah ini juga diartikan sebagai “*the backbone of economy*” yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai “*fail bone of economy*” yaitu pengendali perekonomian suatu bangsa<sup>116</sup>.

---

<sup>116</sup> Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, Hlm. 4

Berwirausaha berarti memadukan kepribadian, peluang, keuangan dan sumber yang ada di lingkungan sekitar guna mengambil keuntungan yang dapat digunakan untuk mensukseskan tujuan organisasi. Kepribadian ini mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku. Jiwa wirausaha bagi personil pendidikan seperti kepala atau manajer, staf ahli, guru, karyawan dan pekerja lainnya dengan menjalankan usaha dengan menggunakan modal dan tenaga pengembangan jiwa wirausaha ini mengandung risiko.<sup>117</sup>

Perkembangan jiwa kewirausahaan santri di pondok pesantren Kanzun Najah dilatar belakangi kondisi riil apa yang dibutuhkan generasi muda sekarang. Jika dilihat sekarang banyak sarjana yang sudah lulus tetapi tidak langsung terserap dalam perusahaan atau lainnya. Dari situ kami langsung melihatnya untuk menjadikan pondok pesantren yang konsepnya pondok pesantren mahasiswa dan pondok pesantren Kanzun Najah ingin langsung membekali santri ketika pulang dari pesantren langsung siap berada di masyarakat tanpa harus berpangku tangan bahkan kalau bisa santri tidak melawan pekerjaan tetapi santri yang membuka lapangan pekerjaan.

Pondok pesantren Kanzun Najah memandang kewirausahaan untuk santri sangat penting. Jadi selain santri dibekali dengan mengaji dan ilmu agama santri juga harus dibekali keterampilan. Dengan begitu nantinya santri tidak hanya memikirkan masalah akhirat saja tetapi dibekali dengan usaha untuk duniawinya yang membuat sesuatu yang bisa menghasilkan dan produktif.

Hal ini dilakukan baik pengurus dan semua santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok, dari kegiatan sehari-hari sampai kegiatan berwirausaha. Bentuk pembelajaran yang dilakukan dalam mewujudkan jiwa kewirausahaan santri Kanzun Najah dilakukan bukan hanya sekedar teori tetapi santri langsung praktik, jadi sebelum diajarkan teori-teori para santri diajarkan untuk melihat praktiknya secara langsung dari kakak-kakak

---

<sup>117</sup> Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2000, Hlm, 178.

santri lalu dilatih dan diberikan teori sehingga mudah mengenal seperti langsung mengelola Anggrek dan bagaimana cara memasarkannya.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk jiwa kewirausahaan:

- a. Percaya Diri dan Optimis Kepercayaan diri merupakan suatu paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktiknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan
- b. Berorientasi Tugas dan Hasil Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai. Untuk memulai diperlukan niat dan tekad yang kuat, serta karsa yang besar.
- c. Keberanian Mengambil Risiko Kemauan atau kemampuan untuk mengambil risiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. Wirausaha yang tidak mau mengambil risiko akan sukar memulai atau berinisiatif. Orang yang berani menanggung risiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dan memenangkan dengan cara yang baik. Keberanian menanggung risiko menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realistis. Kepuasan yang besar diperoleh apabila berhasil dalam melaksanakan tugas-tugasnya secara realistis.
- d. Kepemimpinan Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan keinovasiannya, ia selalu menampilkan

barang dan jasa-jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dengan jasa-jasa baru dan berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik dalam proses produksi maupun pemasarannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian dijadikan peluang dalam karya dan karsanya. Wirausaha selalu ingin tampil baru dan berbeda. Karya dan karsa yang berbeda akan dipandang sebagai sesuatu yang baru dan dijadikan peluang.

e. Berorientasi ke masa depan, Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Karena ia berpandangan yang jauh ke depan, maka selalu berusaha untuk berkarsa dan berkarya. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan waktu yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu ia selalu mempersiapkannya dengan mencari suatu peluang baru.

f. Keorisinalan: kreatifitas dan keinovasian Nilai inovatif, kreatif dan fleksibel, merupakan unsur-unsur keorisinalan seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya cara-cara baru yang lebih baik dan selalu ingin tampil beda<sup>118</sup>.

### **C. Introduksi Nilai Ke Islaman Entrepreneur Di Pondok Pesantren Kanzun Najah**

Dalam menjalankan bisnis Islami umat Islam dituntut melaksanakan sesuai dengan ketentuan. Aturan yang dimaksud adalah syariah, hal itu didasarkan pada satu

---

<sup>118</sup> Suryana, *Kewirausahaan*, Jakarta: Salemba Empat, 2001, Hlm. 4.

kaidah ushul “*al-aslu fi al-af’al at-taqayyud bi hukmi asy-syar’i*” (bahwa hukum asal suatu perbuatan adalah terikat dengan hukum Islam: baik yang wajib, sunnah, mubah, makruh atau haram). Maka dalam melaksanakan suatu bisnis harus senantiasa mematuhi dan tetap berpegang teguh pada ketentuan Islam.<sup>119</sup>

#### a) Islam dan Motivasi Berwirausaha

Studi tentang agama yang dilakukan Geertz (1973)<sup>40</sup> dan Williamson, Mueller dan Deusen<sup>41</sup> telah merumuskan arti agama secara antropologis sebagai sistem simbol yang bertindak untuk membangun pervasif yang kuat, suasana hati, dan motivator setiap individu dalam jangka panjang, merumuskan konsepsi dari tatanan masyarakat, dan menyesuaikan konsepsi ini dengan keadaan yang faktual, sehingga suasana hati dan motivasi lebih realistis. Agama ini diakui memiliki peran dalam menumbuhkan etos kerja dan motivasi berwirausaha bagi setiap individu. Religiusitas dalam perspektif Islam, seperti ditegaskan al-Khalifa mengacu pada dimensi perilaku yang menekankan sejauh mana dimensi keyakinan tercermin di seluruh perilaku dan tindakan sehari-hari secara lengkap, yaitu ketaatan dan kepatuhan terhadap perintah Tuhan dan menghindari tindakan dan perilaku yang dilarang oleh Tuhan. Demikian pula, Al-Goaib menyatakan bahwa religiusitas adalah komitmen terhadap dasar-dasar agama Islam melalui praktik dan keyakinan teoretis melalui pemenuhan hak-hak Allah, perlindungan hak-hak orang lain, mengikuti perintah Allah, menghindari perbuatan buruk, dan melakukan ibadah. Sebagaimana dicatat juga oleh Morgan & Lawton<sup>44</sup>, keyakinan saja tidak membuat seseorang menjadi religius, karena individu yang dicirikan sebagai religius tidak hanya mereka yang memiliki

---

<sup>119</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemah*, (Semarang: CV Wicaksana, 2013), Hlm, 527.

kepercayaan agama tertentu, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>120</sup>

Dalam wirausaha berbasis syariah, ajaran Islam harus menjadi landasan yang kukuh seperti dalam memantapkan hati nurani umat islam bahwa apa yang dikerjakan secara moral dari segi keimanan adalah benar, dalam memotivasi kerja dan sumber inspirasi untuk melahirkan prakarsa dan kreatifitas dalam semua usaha untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, menjadi kendali dalam membangun dan menjalankan bisnis dan menetapkan bisnis-bisnis yang ingin dicapai.<sup>121</sup>

Pandangan yang sama ditemukan pula pada riset Hernandez yang menjelaskan perspektif Islam tentang bisnis. Aktivitas bisnis dilakukan bersamaan dengan kewajiban sosial (*fardhu kifayah*) dan bisnis itu bersifat insidental dalam pemenuhan fardhu kifayah. Jadi, wirausahawan Muslim melakukan bisnis bukan hanya untuk mencari keuntungan saja, tetapi di atas semua itu, untuk memenuhi fardhu kifayah. Tujuan utama bisnis untuk mencari berkah Allah oleh para pengusaha Muslim di atas semua pertimbangan atas kepentingan lainnya. Konsepsi tersebut bukanlah menyiratkan dalam melemahkan perolehan laba yang memotivasi para pengusaha, namun keuntungan bersama sekaligus didorong untuk kemakmuran masyarakat melalui sedekah, pajak, zakat, wakaf, hibah, dan sejenisnya.<sup>122</sup>

#### **b) Konsep Nilai-Nilai Islam**

Allah SWT telah memberikan jaminan bahwa Islam adalah agama yang lengkap dan sempurna sebagai tiang pancang kehidupan dunia dan

---

<sup>120</sup> Aan Jaelani, *Maqashid Syariah Dan Pengembangan Kewirausahaan Berkelanjutan Di Indonesia*, Al-Mustashfa, Vol. 4, No. 2, Desember 2019, Hlm, 222.

<sup>121</sup> Ali Hasan, *Manajemen Bisnis Syariah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Hlm, 4-5.

<sup>122</sup> Aan Jaelani, *Ibid*, 222

akhirat bagi pemeluknya. Dalam pandangan ekonomi berusaha dan bekerja merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Akan tetapi merupakan satu kenyataan bahwa aktifitas manusia dalam berusaha merupakan bidang kehidupan yang kurang berkembang secara memuaskan di kalangan masyarakat pribumi atau masyarakat muslim Indonesia. Terdapat banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat terhadap kegiatan yang dilakukan. Pertama, image yang melekat pada orang yang aktif dalam berusaha antara lain, ekspansif, agresif, bersaing tidak jujur, kikir, dan sumber penghasilan tidak stabil. Image ini menyebabkan sebagian besar masyarakat Indonesia tidak tertarik untuk berwirausaha. Kedua, sikap tidak tertarik pada kegiatan berwirausaha atau *entrepreneurship* yang dipicu dengan pemahaman terlalu simplistik (dangkal) terhadap ajaran agama, khususnya hadist-hadist yang secara seprintas dipahami seakan-akan tidak mementingkan kesuksesan di dunia, Islam sangat menganjurkan kepada manusia senantiasa berusaha dan bekerja keras agar mencapai sukses dalam melakukan aktivitas bisnis. Berusaha dan kerja keras dalam Islam disebut sebagai etos kerja Islam menegaskan, etos kerja dalam Islam merupakan hal yang sangat penting dan mendasar sekali, karena dengan etos kerja yang tinggi pelaku bisnis akan mampu mewujudkan apa yang diinginkan sebagai bekal hidup tidak saja di dunia bahkan di akhirat.<sup>123</sup>

---

<sup>123</sup> Musfialdy, *Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19, No.1 Januari-Juni 2016, Hlm, 83.

c) **Konsep Berwirausaha**

Sebagai pesantren yang berbasis kewirausahaan tentunya pesantren Kanzun Najah dituntut menjadikan para santrinya mempunyai pengetahuan dan jiwa *entrepreneur*. Dalam memberikan pengetahuan dan membentuk karakter *entrepreneur* kepada santri, pesantren melakukan pelatihan tentang kewirausahaan (*entrepreneurship*), sehingga para santri langsung mengaplikasikan pengetahuan tentang *entrepreneurship* dilapangan.

Namun perlu di ketahui bahwa dalam berwirausaha ada konsep yang perlu di perhatikan dalam pandangan islam, *Entrepreneurship* adalah merupakan suatu kelompok orang yang mengagungkan manusia kreatif dan inovatif. Kelompok manusia tersebut, merupakan penerak pertumbuhan ekonomi masyarakat. *Entrepreneur* memiliki kemampuan berpikir dan bertindak produktif, sehingga dapat menjalankan usaha yang mengarah pada terciptanya kesempatan kerja dan terjadinya peningkatan pendapatan masyarakat. Menurut Alma (2008) bahwa pertumbuhan wirausaha berkorelasi tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi, karena lapangan kerja akan terbuka, pendapatan masyarakat meningkat, daya beli bertambah, barang dan jasa yang dihasilkan dunia industri akan laku terjual, roda ekonomi akan berputar. *Entrepreneur* selalu berorientasi pada action tidak senang berteori, tetapi lebih praktis. Banyak bekerja daripada bicara. Islam memandang kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah sesuatu yang positif artinya bahwa kewirausahaan merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Karena dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh manusia, maka mampu berusaha dengan baik dan bermanfaat bagi pengembangan dirinya dan bermanfaat bagi orang lain beserta

lingkungan.<sup>124</sup> sekitanya. Motivasi entrepreneur muslim bersifat horizontal dan vertikal. Secara horizontal terlihat bahwa seorang muslim terdorong berwirausaha untuk mengembangkan potensi diri dan keinginannya dengan senantiasa mencari manfaat sebanyak-banyaknya untuk kepentingan orang banyak. Sementara motivasi entrepreneur secara vertikal adalah bahwa berusaha merupakan pengabdian diri kepada Allah SWT. *Entrepreneurship* dapat didefinisikan secara luas yaitu sebagai proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi (Wiratmo, 1996). Selanjutnya menurut Alma (2008) bahwa istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang berarti suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumberdaya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.<sup>125</sup>

Dalam berwirausaha sikap disiplin juga harus dimiliki oleh seorang santri, karena disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk peraturan. Kedisiplinan merupakan hal yang sangat penting dalam pelaksanaan tata tertib atau peraturan, disiplin dapat dicapai melalui suatu upaya pendidikan agar seseorang dapat mengikuti suatu aturan dengan membuat orang tersebut merasa terlibat di dalamnya sehingga sampai pada nilai yang sifatnya intrinsik. Sedangkan disiplin sendiri berasal dari kata disipline yang berarti disiplin atau ketertiban.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> Musfialdy, *Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19, No.1 Januari-Juni 2016, Hlm, 83.

<sup>125</sup> Ibid

<sup>126</sup> John M. Scholsham Hasan Sadly, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia 1995), Hlm, 185.

Menurut salah satu santri Pondok Pesantren Kanzun Najah, Dasar Tujuan Pengembangan Pondok Pesantren Kanzun Najah adalah Sebagai dasar dan pengembangan dalam melestarikan kegiatan pondok pesantren Kanzun Najah, maka perlu adanya pengembangan dalam kurikulum sebagaimana berikut ini:

- 1) Menekankan penanaman nilai-nilai Agama, Akhlaqul Karimah,
- 2) Kedisiplinan dan tanggung jawab dalam diri santri
- 3) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengikuti semua mata pelajaran pokok dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kemauan
- 4) Memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan potensi diri baik yang bersifat Akademik maupun Non Akademik.<sup>127</sup>

**d) Maqashid al-Syari'ah, Mashlahah, dan Entrepreneurship**

Istilah syariah bermakna sistem etika dan nilai-nilai yang mencakup semua aspek kehidupan dengan landasan yang tidak berubah serta sarana utamanya untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan, tidak dapat dipisahkan atau terisolasi dari kepercayaan, nilai, dan tujuan dasar Islam. Jadi, syari'ah mencerminkan pandangan holistik Islam sebagai kode kehidupan yang lengkap dan terintegrasi mencakup semua aspek kehidupan, baik itu individu atau sosial, baik di dunia maupun akhirat. Misalnya, aspek ekonomi atau politik tidak dapat dipisahkan dari aspek moral dan spiritual, dan sebaliknya. Oleh karena itu, pemahaman kontemporer tentang satu konsep, seperti mashlahah dapat mengarah pada pemahaman teoretis tentang ekonomi, sains, teknologi, lingkungan, dan politik. Demikian pula, jika tidak memahami konsep utama tersebut dapat menggagalkan pemahaman dalam semua

---

<sup>127</sup> Ibnu Kholis, Santri Pesantren Kanzun Najah, Angkatan 2016.

aspek.<sup>128</sup> Dalam pandangan al-Ghazali, tujuan syari'ah untuk mempromosikan kesejahteraan seluruh umat manusia, yang terletak pada pemeliharaan atas agama (*hifdz al-din*), jiwa manusia (*hifdz al-nafs*), akal atau kecerdasan (*hifdz al-'aql*), keturunan atau nasab (*hifdz al-nasl*), dan harta atau kekayaan (*hifdz al-mal*). Kelima tujuan tersebut akan memastikan perlindungan dalam melayani kepentingan publik.

<sup>129</sup> Mashlahah sebagai perangkat hukum yang digunakan dalam teori hukum Islam untuk mempromosikan kebaikan publik dan mencegah kejahatan sosial. Istilah *mashalih*, bentuk jamak, berarti "kesejahteraan, kepentingan, atau manfaat." Secara harfiah, *mashlahah* didefinisikan sebagai mencari manfaat dan menghilangkan bahaya. *Mashlahah* dan *manfa`ah* (manfaat atau utilitas) digunakan untuk makna yang sama. Namun, *manfa`ah* bukanlah makna teknis *mashlahah*, yang diartikan oleh ushuliyin sebagai mencari manfaat dan menghindari bahaya, sebagaimana diatur dalam ketentuan Allah atau syari'ah.<sup>130</sup>

#### **e) Pengaruh Nilai-nilai Islam terhadap *Entrepreneurship***

Terdapat pengaruh signifikan positif Nilai-nilai Islam terhadap *Entrepreneurship* (kewirausahaan). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik Nilai-nilai Islam akan meningkatkan kemampuan berwirausaha (*Entrepreneurship*). Dengan nilai kofisien jalur bertanda positif berarti hubungan searah antara nilai-nilai Islam dengan *entrepreneurship*. Semakin baik pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam menyebabkan jiwa kewirausahaan (*entrepreneurship*) semakin tinggi. Bukti Empiris penelitian menunjukkan, bahwa dalam mengelola usaha khususnya usaha mikro

---

<sup>128</sup> Aan Jaelani, 223.

<sup>129</sup> M. Umer Chapra, *The Future Of Economics: An Islamic Perspective* (Leicester: The Islamic Foundation, 2000), Hlm, 118.

<sup>130</sup> Imran Ahsan Khan Nyazee, *Islamic Jurisprudence (Usul Al-Fiqh)*, Hlm 161.

harus berpegang teguh dan yakin bahwa Allah SWT memberikan keberhasiran. Aqidah mendorong seseorang berusaha dan bekerja keras dimana dan dalam keadaan apapun serta senantiasa berserah diri kepada Allah SWT. Hal serupa, sub variabel mu'amalat yaitu manusia membina hubungan dengan sesama dalam melakukan berbagai aktivitas usaha, bekerja dan memproduksi dengan tujuan memenuhi kebutuhan hidup senantiasa berpedoman pada ketetapan Allah SWT dan Hadits hadits Nabi Muhammad SAW. Demikian pula halnya ibadah merupakan aktivitas ritual yang dilakukan oleh manusia sebagai wujud keimanan seseorang dalam melakukan hubungan dengan Allah SWT selaku pencipta alam beserta isinya. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan konsep teori Al-Jufri (2005); Muhtar Sadili (2010) yang menyatakan bahwa nilai-nilai Islam erat kaitannya dengan *entrepreneurship*, karena dengan nilai-nilai Islam yang tertanam dalam diri seorang muslim mendorong menjadi inovatif, kreatif, amanah, jujur, dan berusaha secara sungguh-sungguh untuk bermanfaat bagi orang lain. Nilai-nilai Islam yang dicerminkan dalam bisnis Islam merupakan pilihan alternatif yang paling tepat di era sekarang yaitu era serba materialistis. Sebab, nilai-nilai Islam menawarkan keuntungan bukan saja berupa materi akan tetapi kekayaan rohani yang tidak dapat diperoleh dari bisnis kapitalistik. Secara garis besar bisnis yang Islami adalah bisnis yang dikelola dengan sistem yang berdasarkan kaidah dan nilai-nilai keislaman, antara lain bisa disebutkan seperti; bersikap jujur, profesional, dan inovatif. Sedangkan *entrepreneurship* yang tidak Islami merupakan kebalikan dari sifat-sifat tersebut.<sup>131</sup>

---

<sup>131</sup> Musfialdy, *Peranan Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Kewirausahaan Dan Kinerja Usaha Mikro*, Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol.19, No.1 Januari-Juni 2016, Hlm, 90.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian dari pembahasan di atas maka dapat disimpulkan di antaranya:

1. Pengembangan entrepreneurship di pesantren Kanzun Najah para santri dibina melalui pengembangan usaha Anggrek. Hal itu bertujuan agar para santri selain menimba ilmu agama Islam mereka dibekali dengan *Skill* sehingga diharapkan kelak para santri dapat mengembangkan usaha sehingga terwujudnya kemandirian ekonomi umat. Adapun model pengembangan entrepreneur santri di pondok Pesantren Kanzun Najah yaitu: 1. Minat dan Kemauan 2. Bimbingan senior 3. Whorksop dan pelatihan 4. Terjun lapangan 5. Melalui media sosial.
2. Upaya entrepreneurship di pesantren Kanzun Najah mendorong pengembangan dan pembinaan mengenai usaha Anggrek. Hal itu sangat positif karena pesantren memosisikan sebagai agen perubahan dalam membina umat termasuk dalam pengembangan usaha bagi santri.
3. Dalam pengembangan usaha Anggrek ada kendala yang dihadapi oleh pesantren yaitu Kekurangan stok dan Komplain pembeli akibat pengiriman bisa di bilang lama Namun hal tersebut tidak menjadi hambatan dalam pelaksanaan kewirausahaan bagi santri di pesantren Kanzun Najah

#### **B. Saran**

Sebagai lembaga pondok pesantren yang memiliki cita-cita mulia untuk mengembangkan santri-santrinya dibidang *life skill Entrepreneurship* di pondok

pesantren kanzun najah junrejo kota batu, dituntut untuk terus berjuang mengentaskan pengangguran sehingga pemberian materi tentang perspektif *entrepreneurship* Islam menjadi hal yang harus dibuktikan terhadap masyarakat. dan mengangkat martabat masyarakat untuk mencapai kehidupan yang sejahtera. Pada pelaksanaannya, pengembangan *entrepreneurship* di pondok pesantren kanzun najah berjalan dengan baik. Namun, peneliti ingin memberikan beberapa saran khusus untuk pengembangan *entrepreneur* santri pesantren melalui program bimbingan khusus bagi orang-orang yang kurang mampu secara ekonomi yang peneliti jadikan objek penelitian, agar nantinya bisa dijadikan pertimbangan dan masukan bagi lembaga pondok pesantren terutama di pondok pesantren kanzun najah juga untuk pemerintahan ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan anak bangsa terutama yang mempunyai skill *entrepreneurship* saran peneliti antara lain: Pendampingan kepada santri yang dilakukan setiap hari dilakukan lebih intens dan menanyakan kepada santri apabila usaha mereka menurun dengan melakukan pendekatan secara persuasif. Pondok pesantren mampu membuktikan dalam memberikan program pengembangan terhadap santri dan masyarakat dengan melakukan pendampingan, peneliti mempunyai harapan akan banyak diberlakukan program *Entrepreneur* di seluruh pesantren di Indonesia agar nantinya usaha-usaha santri seperti wirausaha bisa dijalankan dengan baik dan potensi yang dimiliki bisa berkembang dan terbantu dengan adanya lembaga pondok pesantren ini.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Tolib, *Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern*, Risaalah: Jurnal, Vol. 1, No. 1, Desember 2015.

Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKIS, 2001).

Achmat Mubarok, *Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan*, Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 4, Nomor 1, Desember 2018.

Agus Retnanto, *Entrepreneurship Bagi Ummat Islam*, EQUILIBRIUM, Volume 2, No. 2, Desember 2014.

Agus Retnanto, *Entrepreneurship Bagi Ummat Islam*, EQUILIBRIUM, Volume 2, No. 2, Desember 2014.

Ahmawati, *Dinamika Akad Dalam Transaksi Ekonomi Syariah*, Al-Iqtishad, Vol. 3, No. 1, Januari 2011.

Al-Imam Abi Bakar Ahmad Ibn Husein Al-Baihaqi, *Syu'bul Iman juz. 2*, (Beirut: Ad-darul Kutubul Ilmiah, tt).

Andri Soemitra, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Medan: (CV. Manhaji), 2015.

Bahri, *Kewirausahaan Islam: Penerapan Konsep Berwirausaha dan Bertransaksi Syariah dengan Metode Dimensi Vertikal (Hablumminallah) dan Dimensi Horizontal (Hablumminannas)*, Maro, Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis, Vol. 1. No. 2 November 2018.

Bashori, *Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosi al Mamangan

Buchari Alma, *Kewirausahaan: Untuk Mahasiswa dan Umum* (Alfabeta: Bandung, 2009).

Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003).

- Endang Sudarsih, *Mengembangkn Wirausaha diPondok Pesantren*, **jsh** Jurnal Sosial Humaniorah, Vol 3 No.1, Juni 2010.
- Enny Widayati, Haswan Yunaz, Tagor Rambe, B.Wishman Siregar, Achmad Fauzi, Romlj, *Pengembangan Kewirausahaan Dengan Menciptakan Wirausaha Baru Dan Mandiri*, Jurnal: Articleinfo, Vol, 6. No, 2.
- Fatchurrohman, Ruwandi, *Model Pngembangan Interpreneurshp DiPondok Pesantren*, Inferensi Jurnal, Vol. 12, No.2, Desember 2018.
- Fauzan, *Hubungan Religiusitas dan Kewirausahaan: Sebuah Kajian Empiris Dalam Perspektif Islam*, Modernisasi, Vol. 10, No. 2, Juni 2014,
- Ghony,Junaidi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012),
- Hafsah, M. J.). *Kemitraan Usaha: Konsep dan Strategi*, (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan 2000),
- Jamal Ma'mur Asmani, *Sekolah Interpreneur* (Yogyakarta: Harmoni, 2010).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kbbi), 1994,
- Kasmir, *Kewirausahaan* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Lexy. j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*,( Bandung: PT Remaja Rosda Karya), 2002.
- Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha Berbais Syariah* (Antasari Press: Banjarmasin, 2011)
- Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya, 1990).
- Muhammad Ismail Yusanto, Muhammad Karebet idjajakusuma, *Mengagas Bisnis Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Muhammad Syafi'I, *Relevansi Konsep Dasar Enterpreneurship Muhammad dalam Menghadapi Era Global*, Jurnal, Hlm 2.
- Nana Sudjana dan Ahwal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi* (Bandung : Sinar Baru Algasindo, 2000).
- Nasution, S, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung:Tarsito. 2003).

- Nasution. S, *Metodologi Penelitian Dasar*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2001).
- Prastowo, Andi, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif* (Yogyakarta: DIVA Press), 2010.
- Rizal Fahlefi, *Implementasi Malahah Dalam Kegiatan Ekonomi Syariah*, *Juris*, Volume 14, No 2, Desember 2015
- Serian Wijatno, *Pengantar Entrepreneurship* (Jakarta: PT Grasindo, 2009).
- Sri Wigawati, *Kewirausahaan Islam (Aplikasi dan Teori)*, Buku Perkuliahan S1, Prodi Hukum Ekonomi Syariah, Uin Sunan Ampel Surabaya.
- Sugioyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008).
- Suharismi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm 11-12 Volume 6, Nomor 1, Januari-Juni 2017.
- Sutrisno Hadi, *Methodology Research*, (Yogyakarta: Yayasan Fakultas Psikologi UGM, 2003. Jilid II Edisi IV).
- Yana Hendayana, Dini Lisnawati, Amir Machmud, *Kewirausahaan Berbasis Syariah*, Bandung: (Manggu Makmur Tanjung Lestari), 2017.
- Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002).
- Zainal Arif, Zulfitria, *Peran Pesantren Dalam Pengembangan Masyarakat*, *Al Maal: Jurnal Islamic economics and Banking*, Vol.2, No. 1, Januari 2020.